

KEANEKARAGAMAN JENIS BURUNG DIURNAL
DI HUTAN NAGARI PASIR TALANG TIMUR
KABUPATEN SOLOK SELATAN

SKRIPSI

Disusun Oleh:

RANDI KURNJAWAN
17.10.002.54251.019



PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
PADANG
2022

**KEANEKARAGAMAN JENIS BURUNG DIURNAL
DI HUTAN NAGARI PASIR TALANG TIMUR
KABUPATEN SOLOK SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Kehutanan (S. Hut) pada Fakultas Kehutanan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat*

Disusun Oleh:

RANDI KURNIAWAN
17.10.002.54251.019



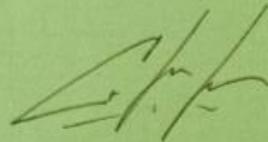
**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
PADANG
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Keaneekaragaman Jenis Burung Diurnal di Hutan Nagari Pasir
Talang Timur Kabupaten Solok Selatan
Nama : Randi Kurniawan
Nim : 17.10.002.54251.019
Program Studi : Kehutanan
Fakultas : Kehutanan

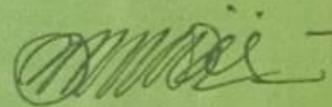
Menyetujui :

Pembimbing I



Gusmardi Indra, S.Si., M.Si
NIDN. 1001086902

Pembimbing II



Dr. Zalmardi, M.Si
NIDN. 0024036801

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Kehutanan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat



Dr. Ir. Firman Hidayat, M.T.
NIDN: 0018026106

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Keanekaragaman Jenis Burung Diurnal di Hutan Nagari Pasir Talang Timur Kabupaten Solok Selatan adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka dibagian akhir teks ini.

Padang, 23 Maret 2022

Yang Menyatakan

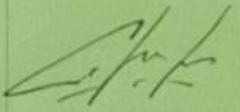
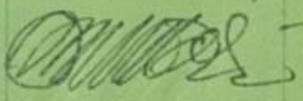
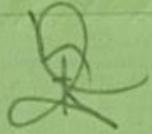
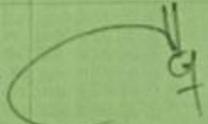


Randi Kurniawan
17.10.002.54251.019

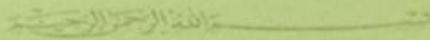
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Kehutanan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat pada tanggal 28 Oktober 2022.

PANITIA UJIAN SARJANA FAKULTAS KEHUTANAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Gusmardi Indra, S.Si., M.Si	Ketua	
2.	Dr. Drs. Zulmardi, M.Si	Anggota	
3.	Fauzan, S.Si., M.Si	Anggota	
4.	Eko Subrata, S.Hut., M.Hut	Anggota	

HALAMAN PERSEMBAHAN



Segala puji bagi Mu Ya Allah Tuhan Yang Maha Esa, sebuah perjalanan yang ku tempuh untuk menimba ilmu telah selesai. Walau banyak rintangan dalam menjalaninya namun semangat tak pernah rapuh, ku jalani hari demi hari dengan usaha dan do'a yang tak henti. Ku bersyukur atas nikmat yang Engkau berikan, berkat ridho Mu aku sampai di penghujung awal perjuanganku.

" Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan tuhanmu yang maha mulia yang mengajar manusia apa yang tidak di ketahuinya. (Qs: Al-'Alaq 1-5)

"Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah melainkan orang-orang yang kafir. (terhadap karunia Allah)" (Q.s. Yusuf:87)

Alhamdulillahirobbil'alamin sujud syukurku kupersembahkan kepada tuhan yang maha agung, maha pengasih dan maha penyayang, atas takdirmu telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berfikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Puji dan syukur ku aturkan atas berkat rahmat dan karunia yang telah engkau berikan selama perjalanan dalam hidupkan sampai saat ini ya Allah, Alhamdulillahirobbil'alamin hanya rasa syukur yang dapat ku ucapkan kepada-Mu ya Allah. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita.

Ibu dan Ayah

Kupersembahkan sebuah tulisan untuk dua orang terhebat di dalam hidupku ayah dan ibu. Berkat usaha dan do'a yang tak pernah letih kalian panjatkan, aku bisa menyelesaikan tugas akhir sebagai mahasiswa dengan baik. Terima kasih atas pengorbanan, nasihat, dan do'a baik yang tak pernah berhenti kalian berikan untukku. Segala upaya akan aku lakukan untuk mencapai yang kalian harapkan.

Keluargaku

Teruntuk abang dan kakakku, tak lupa aku ucapkan terima kasih pula untuk kalian. Teringat pertengkaran yang terjadi dimasa kecil dulu, terkadang kalian tampak keras kepadaku, tapi aku tahu semua itu kalian lakukan agar aku menjadi orang yang baik. Terima kasih menjadi tempat berkeluh kesah saat aku menghadapi masalah.

Dosen Pembimbing dan Penguji

Terima kasih Bapak Gusmardi Indra, S.Si., M.Si. dan Bapak Dr. Zulmardi, M.Si. sebagai Pembimbing skripsi saya serta Ibu Dr. Yumarni M.Si., Bapak Eko Subrata, S.Hut., M.Hut. dan Bapak Fauzan, S.Si., M.Si. selaku penguji skripsi saya yang telah memberikan bimbingan secara penuh kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik dan tepat waktu. Bapak telah memberikan banyak ilmu dan pengetahuan yang sangat berguna untuk saya. Bimbingan dan nasihat dari Bapak senantiasa saya harapkan agar saya menjadi orang yang berwawasan luas dan dapat menjaga nama baik Universitas tercinta kita.

Seluruh Dosen dan Staff TU di Fakultas Kehutanan

Terimakasih untuk seluruh dosen yang telah memberikan ilmunya yang sangat bermanfaat dan terimakasih juga untuk Staff TU Fakultas Kehutanan atas pelayanan yang telah diberikan.

Teman-teman Rusa Sambar 17

Senang rasanya menjadi bagian dari keluarga Rusa Sambar, banyak hal yang kita lalui selama 4 tahun ini baik suka maupun duka. Terima kasih aku ucapkan untuk kalian semua yang telah berperan dalam setiap perjalanan kuliah ku, terima kasih atas semua bantuan yang kalian berikan dalam menyelesaikan penelitian dan skripsiku. Kebersamaan ini akan menjadi cerita kita kelak untuk anak cucu, semoga silaturahmi kita selalu terjaga.

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Panai, Nagari Pasir Talang, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan 29 Mei 1998. Penulis dilahirkan dari pasangan Ayah Masrial dan Ibu Megawati, penulis merupakan anak terakhir dari 5 bersaudara yaitu 4 laki-laki dan 1 perempuan.

Penulis melangsungkan Sekolah Dasar di SDN 27 MPL Batang Pagu (sekarang SDN 20 MPL Batang Pagu) dan selesai pada tahun 2010. Penulis melanjutkan sekolahnya di MTsN Pasir Talang (sekarang MTsN 1 Solok Selatan) yang selesai pada tahun 2013. Selanjutnya penulis melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas di MAN Muara Labuh (sekarang MAN 1 Solok Selatan) dan lulus pada tahun 2016. Setelah menyelesaikan pendidikan 12 tahun, penulis melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi Strata Satu di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat pada Program Studi Kehutanan.

Dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi penulis turut aktif dalam organisasi BEM SYLVA Fakultas Kehutanan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat sebagai Wakil Ketua BEM pada periode 2019. Penulis menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi dengan tugas akhir (Skripsi) yang berjudul “Keanekaragaman Jenis Burung Diurnal di Hutan Nagari Pasir Talang Timur Kabupaten Solok Selatan“.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat serta hidayahNya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Keanekaragaman Jenis Burung Diurnal di Hutan Nagari Pasir Talang Timur Kabupaten Solok Selatan. Skripsi ini dibuat guna memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

Dalam penulisan skripsi ini juga tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak baik secara moril maupun materil, oleh karena itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua dan keluarga yang senantiasa memberikan doa dan juga dukungan kepada penulis.
2. Bapak Dr. Ir. Firman Hidayat M.T, selaku Dekan Fakultas Kehutanan.
3. Bapak Ir. Noril Milantara S.Hut, M.Si, IPM, selaku Kaprodi Fakultas Kehutanan.
4. Bapak Gusmardi Indra S.Si., M.Si, selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Zulmardi M.Si, selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan skripsi ini.
6. Ibu Dr. Yumarni M.Si, selaku Penguji I dalam skripsi ini
7. Bapak Eko Subrata M.Hut, selaku Penguji II dalam skripsi ini
8. Karyawan dan karyawan Fakultas Kehutanan yang telah membantu dalam pengurusan administrasi.
9. Pihak Lembaga Pengelola Hutan Nagari (LPHN) Pasir Talang Timur yang telah mengizinkan penulis melaksanakan penelitian di wilayah LPHN.

10. Teman-teman yang telah terlibat dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Pada dasarnya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis berharap kritik dan saran yang membangun untuk hasil yang lebih baik. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu kehutanan dan terkhusus bagi penulis.

Padang, 23 Maret 2022

Randi Kurniawan

ABSTRAK

RANDI KURNIAWAN : 171000254251019. Keanekaragaman Jenis Burung Diurnal di Hutan Nagari Pasir Talang Timur Kabupaten Solok Selatan. Dibimbing oleh Gusmardi Indra S.Si., M.Si dan Dr. Zulmardi M.Si.

Hutan Nagari Pasir Talang Timur merupakan kawasan hutan yang terletak di Kabupaten Solok Selatan, Kecamatan Sungai Pagu, Nagari Pasir Talang Timur. Hutan Nagari Pasir Talang Timur memiliki areal kerja pada Kawasan Hutan Lindung (HL) dan Hutan Produksi Terbatas (HPT) belum ada penelitian tentang Keanekaragaman Jenis Burung di lokasi ini. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui jenis-jenis burung, tingkat Keanekaragaman, Kemerataan, Dominansi dan Kesamaan jenis burung di Hutan Nagari Pasir Talang Timur Kabupaten Solok Selatan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2021, menggunakan metode titik hitung (*point count*) dikombinasikan dengan jalur. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi jenis burung yang ditemukan dan menghitung Indeks Keanekaragaman, Kemerataan, Dominansi dan Kesamaan jenis burung. Dari penelitian ini ditemukan total 42 jenis burung yang tergolong dalam 22 famili di Hutan Nagari Pasir Talang Timur. Pada kawasan hutan lindung ditemukan 29 jenis burung dan di hutan produksi terbatas ditemukan 23 jenis burung. Status konservasi menurut P. 106 terapat 10 jenis dilindungi. IUCN 31 jenis (LC), 8 jenis (NT), 2 jenis (VU) dan 1 jenis (EN). CITES mengkategorikan Appendix II 2 jenis. Tingkat keanekaragaman jenis burung pada Kawasan Hutan Lindung (HL) yaitu 3.13, sementara pada Kawasan Hutan Produksi Terbatas (HPT) yaitu 2.92. Tingkat kemerataan burung pada Kawasan Hutan Lindung (HL) 0.93 dan pada Hutan Produksi Terbatas 0.93. Tingkat Dominansi jenis burung pada Kawasan Hutan Lindung (HL) 0.6 dan pada Hutan Produksi Terbatas (HPT) 0.7. Tingkat kesamaan jenis burung pada kedua kawasan yaitu 81% tergolong sangat rendah.

Kata kunci: burung, keanaekaragaman, Hutan Nagari Pasir Talang Timur

DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
1.5. Kerangka Pemikiran	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Definisi Burung	8
2.2. Keanekaragaman Burung.....	9
2.3. Aspek Ekologi.....	11
2.4. Pengelompokan Burung	14
2.5. Habitat Burung	17
2.6. Pemanfaatan Habitat.....	19
BAB III DESKRIPSI UMUM LOKASI PENELITIAN	22
4.1. Kondisi Fisik Geografis.....	22
4.2. Iklim.....	22
4.3. Sosial Ekonomi Masyarakat	22
4.4. Luas Areal Kawasan Hutan Nagari Pasir Talang Timur	23
4.5. Batas-batas Hutan Nagari Pasir Talang Timur	23
4.6. Aksesibilitas.....	23
BAB IV METODOLOGI	24
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian.....	24
3.2. Alat dan Objek Penelitian.....	24
3.3. Metode Penelitian.....	25
3.4. Cara Kerja.....	26
3.5. Analisis Data.....	26
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	30
5.1. Jenis Burung Diurnal yang Teramati di Hutan Nagari Pasir Talang Timur	30
5.2. Status Konservasi Burung	35
5.3. Indeks Keanekaragaman.....	44
5.4. Indeks Kemerataan.....	46
5.5. Indeks Dominansi.....	48
5.6. Indeks Kesamaan Jenis Burung Antar Lokasi	49
5.7. Rekap Perbandingan Hasil Penelitian	51

	Hal
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	53
6.2. Kesimpulan	53
6.3. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA.....	54
LAMPIRAN	58

DAFTAR GAMBAR

	Hal
1. Kerangka Pemikiran.....	7
2. Peta Lokasi Penelitian.	24
3. Sketsa Metode <i>Point Count</i> Dikombinasikan dengan Jalur.	25
4. Takur Bukit (<i>Psilopogon oorti</i>) A. Hasil Penelitian, B. Buku MacKinnon <i>dkk</i> (2010).....	32
5. Niltava Kumbang Padi (<i>Niltava grandis</i>) A. Hasil Penelitian, B. Buku MacKinnon <i>dkk</i> (2010).....	33
6. Sikatan Kerongkongan Putih (<i>Ficedula solitarius</i>) A. Hasil Penelitian, B. Buku MacKinnon <i>dkk</i> (2010).	33
7. Srigunting Sumatera (<i>Dicrurus sumtranus</i>) A. Hasil Penelitian, B. Buku MacKinnon <i>dkk</i> (2010).....	34
8. Persentase Burung yang Teramati di Hutan Nagari Pasir Talang	34
9. Status Konservasi Burung Berdasarkan Permen LHK P. 106 (2018).....	35
10. Elang Ular Bido (<i>Spilornis cheela</i>) A. Hasil Penelitian, B. Buku MacKinnon <i>dkk</i> (2010).....	37
11. Luntur Putri (<i>Harpactes duvaucelii</i>) A. Hasil Penelitian, B. Buku MacKinnon <i>dkk</i> (2010).....	38
12. Sikatan Besar (<i>Cyornis concretus</i>) A. Hasil Penelitian, B. Buku MacKinnon <i>dkk</i> (2010).....	38
13. Takur Ampis (<i>Chalohramphus hayii</i>) A. Hasil Penelitian, B. Buku MacKinnon <i>dkk</i> (2010).....	39
14. Takur Topi Emas (<i>Psilopogon henricii</i>) A. Hasil Penelitian, B. Buku MacKinnon <i>dkk</i> (2010).....	40
15. Takur Warna-warni (<i>Psilopogon mystacophanos</i>) A. Hasil Penelitian, B. Buku MacKinnon <i>dkk</i> (2010).....	40
16. Status Konservasi Burung Berdasarkan IUCN (2021).....	40
17. Cica Daun Sayap-Biru (<i>Chloropsis cochinchinensis</i>) A. Hasil Penelitian, B. Buku MacKinnon <i>dkk</i> (2010).....	42
18. Enggang Cula (<i>Buceros rhinoceros</i>) A. Hasil Penelitian, B. Buku MacKinnon <i>dkk</i> (2010).....	44
19. Julang Emas (<i>Rhyticeros undulatus</i>) A. Hasil Penelitian, B. Buku MacKinnon <i>dkk</i> (2010).....	44
20. Indeks Keanekaragaman Burung Pada Kawasan Hutan Lindung (HL) dan Hutan Produksi Terbatas (HPT).....	45
21. Indeks Kemerataan Burung Pada Kawasan Hutan Lindung (HL) dan Hutan Produksi Terbatas (HPT)	46
22. Indeks Dominansi Burung Pada Kawasan Hutan Lindung(HL) dan Hutan Produksi Terbatas (HPT)	48
23. Indeks Kesamaan Jenis (<i>Similarity</i>) Antar Lokasi	50

DAFTAR TABEL

	Hal
1. Daftar Famili dan Jenis Burung Diurnal yang Teramati Pada Kawasan Hutan Lindung (HL) dan Hutan Produksi Terbatas (HPT) di Hutan Nagari Pasir Talang Timur.....	30
2. Kisaran Indeks Keanekaragaman.....	45
3. Kisaran Indeks Kemerataan.....	47
4. Kisaran Indeks Dominansi	48
5. Kisaran Indeks Kesamaan	50
6. Perbandingan Hasil Penelitian Keanekaragaman Burung Pada Kawasan Hutan Lindung (HL) dan Hutan Produksi Terbatas (HPT)	51

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
1. <i>Tally sheet</i> Pengamatan Burung di Hutan Nagari Pasir Talang Timur	58
2. <i>Tally sheet</i> Pengamatan Burung di Hutan Nagari Pasir Talang Timur	59
3. <i>Tally sheet</i> Pengamatan Burung di Hutan Nagari Pasir Talang Timur	60
4. <i>Tally sheet</i> Pengamatan Burung di Hutan Nagari Pasir Talang Timur	61
5. Hasil Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Dominansi Burung di HL	62
6. Hasil Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Dominansi Burung di HPT	63
7. Hasil Perhitungan Indeks Kemerataan dan Kesamaan Jenis Burung di HL dan HPT	64
8. Dokumentasi Lapangan Pengamatan Burung di Hutan Nagari Pasir Talang Timur	65
9. Dokumentasi Jenis Burung yang Teramati di Hutan Nagari Pasir Talang Timur	66

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hutan adalah sebuah ekosistem yang kompleks, yang terdiri dari berbagai komponen biotik dan abiotik. Berdasarkan UU No. 41 Tahun (1999) Hutan merupakan suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi oleh pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Hutan memiliki sumber daya alam hayati yang terdiri dari sumber daya nabati (tumbuhan) dan hewani (Satwa) yang bersama dengan unsur non hayati di sekitarnya secara keseluruhan membentuk ekosistem (UU No. 5 Tahun 1990). Salah satu dari sumber daya hewani (satwa) adalah burung.

Burung merupakan kelompok hewan vertebrata yang berdarah panas, biasanya memiliki suhu tubuh sekitar 5°C dan memiliki ciri khas yaitu bulu. Hampir seluruh bagian tubuh burung tertutup oleh bulu seperti badan, kepala dan kaki (Prapnomo, 1996 dalam Marsono, 2020). Burung juga merupakan hewan yang paling banyak dikenal karena hidupnya lebih sering dilakukan pada siang hari (Harianto dan dewi, 2017 dalam Marsono, 2020)

Di dunia tercatat 9.000 jenis burung yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu burung *passerine* dan *non passerine*. Kelompok burung *passerine* merupakan burung bertengger, sedangkan kelompok burung *non passerine* kelompok burung yang tidak bertengger. Di Indonesia terdapat 1.549 jenis (kurang lebih 17% dari jumlah burung di dunia) dengan 381 jenis burung endemik yang meliputi 90 suku (Mackinnon *dkk*, 2010 dalam Marsono, 2020).

Catatan mengenai keanekaragaman burung di Sumatera menurut Marle dan Voous (1988) dalam Novarino *dkk*, (2008) dimulai pada tahun 1181 oleh Wiliam Marsden dalam bukunya “*The History of Sumatera*”, Raffles (1822) dalam Novarino *dkk*, (2008) pertama kali menyajikan daftar spesies burung yang dijumpainya di Sumatera, Penang dan Singapura. Secara keseluruhan 161 eksplorasi *afifauna* telah dilaksanakan di Sumatera semenjak tahun 1986 telah dilakukan, namun sampai saat ini informasinya masih tersebar pada berbagai instansi (Novarino *dkk*, 2008).

Spesies burung yang tercatat mendiami pulau Sumatera diperkirakan mencapai 583 spesies, 438 spesies atau (75%) diantaranya merupakan spesies yang berbiak di Sumatera. Jumlah ini meningkat menjadi 602 dan 450 jika digabungkan dengan spesies yang mendiami pulau pulau kecil di sepanjang pantai Sumatera. Sebanyak 12 spesies dari jumlah tersebut merupakan spesies burung endemik Sumatera, 37 jenis untuk daerah Indonesia dan 36 spesies diantaranya dikategorikan burung sebaran terbatas (Marle & Voous, 1988 dalam Novarino *dkk*, 2008).

Dalam kehidupan manusia burung memiliki banyak manfaat dan fungsi baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara umum burung termasuk kedalam nilai budaya, estetika, ekologis, ilmu pengetahuan dan ekonomis (Sihotang *dkk*, 2013). Burung juga dapat berperan sebagai penyerbuk alami dan pemancar biji, *pollinator* dan pengontrol hama (Bird Life Internasional 2004 dalam Siregar (2019).

Burung merupakan satwa yang tergolong mudah ditemukan pada setiap tipe habitat, akan tetapi burung juga memerlukan beberapa syarat untuk keberlangsungan hidupnya antara lain, kondisi habitat yang sesuai dan aman dari segala macam gangguan (Kemal *dkk*, 2012). Kehidupan burung dapat terdesak oleh

adanya kegiatan manusia seperti perubahan fungsi lahan. Pengelolaan hutan sebagai hutan produksi yang menyebabkan perubahan struktur tegakan, komposisi jenis tumbuhan dan pola pemanfaatannya oleh manusia di kawasan tersebut mempengaruhi tingkat keanekaragaman burung (Hiola, 2018).

Peran burung juga sangat penting terhadap indikator perubahan suatu ekosistem dan sebagai indikator pengkajian keanekaragaman hayati dan penentuan kawasan konservasi (Bird Life Internasional 2004 dalam Siregar *dkk*, 2019). Burung memiliki mobilitas yang tinggi sehingga cepat merespon perubahan pada lingkungan (Ferianita 2007 dalam Siregar *dkk*, 2019). Habitat burung terdapat di berbagai tipe ekosistem, mulai dari ekosistem alami dan buatan. Burung merupakan kekayaan hayati potensial di Indonesia karena penyebarannya yang cukup luas. Keberagaman jenis burung dapat mencerminkan keanekaragaman hayati yang tinggi di suatu tempat, sehingga keberadaan burung dapat dijadikan sebagai indikator kualitas hutan (Saputra, 2012).

Solok Selatan merupakan salah satu kabupaten yang terletak di bagian timur Provinsi Sumatera Barat yang resmi dimekarkan dari Kabupaten Solok pada tahun 2004 dengan luas wilayah 3346,2 km². Secara geografis Kabupaten Solok Selatan terletak antara 01 17'13"- 01 46'45" Lintang Selatan dan 100 53'24"-101 26'27" Bujur Timur (BPS Solok Selatan Tahun 2020). Kabupaten Solok Selatan memiliki beberapa kawasan hutan, salah satunya yaitu Hutan Nagari Pasir Talang Timur yang ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Tentang Penetapan Areal Kerja Hutan Nagari Nomor SK 854/Menhut -II/ 2013. dengan luas 2.395 ha. Hutan nagari merupakan hutan negara yang dikelola oleh nagari dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat nagari. Pengelolaan

Hutan Nagari Pasir Talang Timur berdasarkan penetapan areal kerjanya terbagi dua yaitu pada Hutan Produksi Terbatas seluas 1.612 ha dan Hutan Lindung seluas 783 ha.

Berdasarkan dengan ditetapkannya areal kerja hutan di Nagari Pasir Talang Timur pada Hutan Lindung (HL) Hutan Produksi Terbatas (HPT). Maka Pada kawasan Hutan Produksi Terbatas masyarakat telah mengelola hutan sebagai perladangan tradisional dengan jenis tanaman perkebunan *monokultur*, dan pada Hutan Lindung masyarakat telah memanfaatkan sumber air sebagai air bersih. Sebagian kecil masyarakat juga melakukan perburuan liar dan salah satu satwa yang diburu adalah burung. Dari permasalahan tersebut maka penting untuk dilakukannya penelitian mengenai keanekaragaman jenis burung pada dua fungsi kawasan Hutan Lindung (HL) dan Hutan Produksi Terbatas (HPT) di Hutan Nagari Pasir Talang Timur, karena sebelumnya belum ada penelitian mengenai hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Burung-burung jenis apa saja yang terdapat di Hutan Nagari Pasir Talang Timur. ?
2. Bagaimanakah tingkat keanekaragaman, kemerataan, dan dominansi jenis burung di Hutan Nagari Pasir Talang Timur. ?
3. Bagaimanakah tingkat kesamaan jenis burung di Hutan Nagari Pasir Talang Timur. ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui jenis-jenis burung yang terdapat di Hutan Nagari Pasir Talang Timur
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat keanekaragaman, pemerataan dan dominansi jenis burung yang terdapat di Hutan Nagari Pasir Talang Timur.
3. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kesamaan jenis burung yang terdapat di Hutan Nagari Pasir Talang Timur

1.4. Manfaat Penelitian

1. Untuk memberikan informasi jenis-jenis burung yang terdapat di Hutan Nagari Pasir Talang Timur
2. Untuk memberikan informasi tentang pengaruh fungsi Kawasan Hutan Lindung dan Hutan Produksi Terbatas di Hutan Nagari Pasir Talang Timur terhadap keanekaragaman, pemerataan, dominansi dan kesamaan jenis burung.

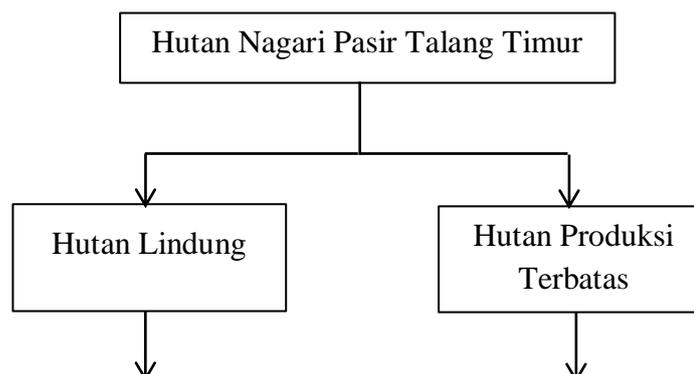
1.5. Kerangka Pemikiran

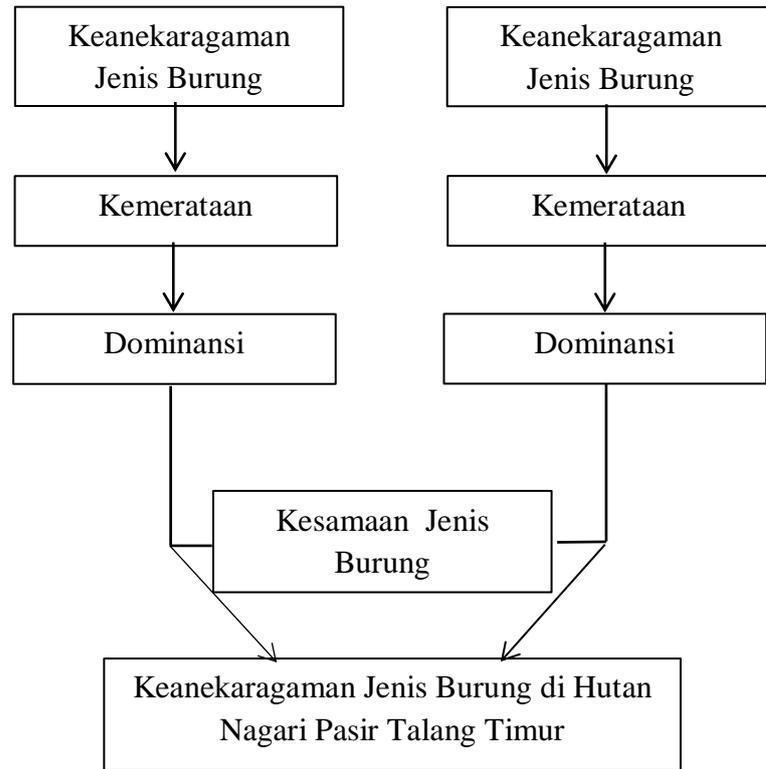
Hutan Nagari Pasir Talang Timur merupakan hutan nagari yang terletak di Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan. Hutan Nagari Pasir Talang Timur terletak pada dua tipe fungsi kawasan diantaranya Hutan Lindung (HL) dan Hutan Produksi Terbatas (HPT). Hutan Nagari Pasir Talang Timur memiliki flora dan fauna yang beragam, salah satu fauna yang terdapat di Hutan Nagari Pasir Talang Timur diantaranya adalah berbagai jenis burung.

Burung merupakan salah satu satwa yang kehidupannya selalu berdampingan dengan manusia dan juga mempunyai banyak manfaat bagi manusia baik sebagai kebutuhan ekonomi, kebutuhan ekologi maupun ekowisata dan penelitian, oleh karena itu burung mempunyai daya tarik untuk dilakukan penelitian

tentang keanekaragaman jenis burung yang terdapat pada dua tipe fungsi kawasan hutan, yaitu pada Hutan Lindung (HL) dan Hutan Produksi Terbatas (HPT).

Keanekaragaman jenis burung ini juga dapat menjadikan tolak ukur suatu tipe kawasan hutan yang masih memiliki tingkat kerapatan komposisi vegetasi yang tinggi, hal ini dapat dilihat dari kebutuhan hidup burung untuk mencari makan dan berkembang biak pada suatu kawasan hutan. Kerangka Pemikiran Penelitian dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:





Gambar 1. Kerangka Pemikiran

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Burung

Burung merupakan kelompok hewan bertulang belakang (vertebrata) yang memiliki bulu dan sayap. Diperkirakan terdapat sekitar 8.800-10.200 spesies burung diseluruh dunia dan sekitar 1.500 jenis diantaranya ditemukan di Indonesia serta 465 jenis terdapat di Pulau Sumatera (Primark *dkk*, 1998 dalam Rohiyan *dkk*, 2014). Burung (aves) memiliki ciri khusus antara lain tubuhnya ditumbuhi bulu, memiliki dua pasang alat gerak, bagian anterior mengalami modifikasi sebagai sayap, sedangkan bagian posterior disesuaikan untuk hinggap dan berenang, cakar terbungkus oleh kulit yang menanduk dan bersisik, bagian mulut terproyeksi sebagai paruh yang terbungkus oleh lapisan zat tanduk. Ekor mempunyai fungsi yang khusus dalam menjaga keseimbangan dan mengatur kendali saat terbang (Jasin, 1992 dalam Warni, 2018).

Rombang dan Rudyanto (1999) dalam Warni, (2018) menyebutkan bahwa burung merupakan salah satu makhluk yang dikagumi karena mempunyai nilai keindahan. Burung juga merupakan salah satu makhluk hidup dari lima kelas hewan bertulang belakang. Burung adalah hewan yang berkembang biak dengan cara bertelur, hampir seluruh tubuh tertutup bulu dan memiliki bermacam-macam adaptasi untuk terbang (Rohadi, 2011 dalam Warni, 2018).

Burung merupakan salah satu komponen ekosistem yang memiliki peran penting dalam mendukung berlangsungnya suatu siklus kehidupan organisme. Keadaan ini dapat dilihat dari rantai makanan dan jaring-jaring kehidupan yang

membentuk sistem kehidupannya dengan komponen ekosistem lainnya seperti tumbuhan dan serangga (Sawitri *dkk*, 2010 dalam Hadinoto *dkk*, 2012).

Klasifikasi ilmiah burung menurut (Brotowidjoyo, 1989 dalam Rohadi, 2011 dalam Warni, 2018). Adalah sebagai berikut:

Kerajaan : Animalia
Filum : Chordata
Subfilum : Vertebrata
Kelas : Aves

Burung dapat dideskripsikan sebagai hewan yang mempunyai bulu, tungkai atau lengan depan termodifikasi untuk terbang, tungkai belakang termodifikasi untuk berjalan, berenang dan hinggap, paruh tidak bergigi, jantung memiliki empat ruang, rangka ringan, memiliki kantong udara, berdarah panas, tidak memiliki kandung kemih dan berkembang biak dengan cara bertelur. (Welty, 1982 dalam Warni, 2018).

2.2. Keanekaragaman Burung

Keanekaragaman merupakan sifat yang khas dari komunitas yang berhubungan dengan jumlah jenis atau kekayaan jenis, dan kelimpahan jenis sebagai penyusun komunitas. Keanekaragaman jenis merupakan kajian yang paling mendasar dalam ekologi (Magurran, 1988 dalam Ekowati *dkk*, 2016). Keanekaragaman jenis burung berbeda pada setiap habitat, hal ini tergantung kondisi lingkungan dan faktor yang mempengaruhinya. Syafrudin (2011) dalam Warni (2018) menyatakan terdapat enam faktor yang saling berkaitan dalam menentukan naik turunnya keanekaragaman jenis suatu komunitas yaitu: waktu,

heterogenitas, ruang, persaingan, pemangsaan, kestabilan lingkungan dan produktivitas.

Indonesia tercatat sebagai negara yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, karena hampir 17% dari spesies burung yang ada di dunia ada di Indonesia, selain itu Indonesia juga mempunyai spesies burung endemik paling banyak sekitar (384 spesies) (Sukmantoro, 1997 dalam Novarino *dkk*, 2008) dan menjadi habitat sebagian besar bagi spesies burung dilindungi. BirdLife Internasional (2001) dalam Novarino *dkk*, (2008) Mencatat 325 spesies burung yang terancam punah di Indonesia. Sebanyak 16 spesies dikategorikan sebagai kritis, 30 spesies dikategorikan genting, 73 spesies rentan, 13 spesies kurang data dan 193 spesies mendekati terancam punah.

Indonesia memiliki keanekaragaman burung yang tinggi hal ini dapat dilihat dari banyaknya spesies burung yang ditemukan di beberapa wilayah. Menurut Sujatnika *dkk*, (1995) dalam Marsono (2020) faktor yang menjadikan negara Indonesia sebagai salah satu negara dengan keanekaragaman jenis burung yang tinggi yaitu:

- a. Wilayah nusantara sangat luas. Secara global Indonesia adalah salah satu negara dengan luas terbesar keempat dengan luas sekitar 8 juta km².
- b. Letak wilayah strategis. Berdasarkan tata ruang dan waktu Indonesia terletak diantara dua wilayah yaitu Indonesia-Malaysia di bagian barat dan Australia di bagian timur sehingga dilihat dari susunan flora dan fauna sama-sama memiliki kekhasan dikedua wilayah tersebut.

- c. Keadaan geografis. Indonesia adalah negara dengan jumlah pulau yang beragam dan letaknya berjauhan sehingga dapat mengakibatkan terjadinya proses pembentukan spesies yang beragam.
- d. Memiliki keanekaragaman ekosistem. Indonesia memiliki 47 macam tipe ekosistem diantaranya ekosistem pantai sampai ekosistem pegunungan.

Salah satu fauna yang dapat diukur keanekaragaman jenisnya adalah burung. Burung merupakan satwa liar yang bisa ditemukan di berbagai tipe ekosistem. tingkat penyebaran yang merata menjadikan burung sebagai sumber kekayaan hayati yang berperan dalam ekosistem dan peka terhadap perubahan lingkungan (Hadinoto *dkk.*, 2012 dalam Ekowati *dkk.*, 2016).

Keanekaragaman dan kelimpahan jenis burung yang ditemukan dalam suatu kawasan dapat mengidentifikasi bagaimana keadaan di kawasan tersebut, sebagai salah satu komponen dalam ekosistem, keberadaan burung dapat menjadi indikator apakah lingkungan tersebut mendukung kehidupan suatu organisme atau tidak karena mempunyai hubungan timbal balik dan saling tergantung dengan lingkungannya (Bibby *dkk.*, 2000 dalam Fikriyanti *dkk.*, 2018).

2.3.Aspek Ekologi

Burung merupakan salah satu komponen ekosistem yang memiliki peran penting dalam mendukung berlangsungnya suatu siklus kehidupan organisme. Keadaan ini dapat dilihat dari rantai makanan dan jaring-jaring kehidupan yang membentuk sistem kehidupannya dengan komponen ekosistem lainnya seperti tumbuhan dan serangga (Sawitri *dkk.*, 2010 dalam Hadinoto *dkk.*, 2012).

Menurut MacKinnon (1990) dalam Warni (2018) Secara tidak langsung populasi burung menjadi peran utama dalam mempertahankan ekologis di dalam

ekosistem hutan, karena burung pemakan buah memakan buah-buahan dan memencarkan biji. Burung juga merupakan pemangsa serangga, dan membantu proses penyerbukan alami tumbuhan dalam ekosistem hutan, serta mempercepat pelapukan kayu-kayu busuk.

Burung memiliki peran dan manfaat yang sangat banyak baik bagi manusia maupun bagi ekosistem. Salah satu peran burung bagi ekosistem adalah sebagai agen penyeimbang rantai makanan. Peran burung sebagai penyeimbang lingkungan contohnya adalah sebagai predator serangga dan tikus yang berfungsi untuk mengendalikan populasinya di suatu ekosistem (Azizah, 2015). Dalam sehari burung makan sebanyak sepertiga berat badannya (Jarwadi, 1989 dalam Rusdiansyah, 2019).

Burung berfungsi sebagai indikator stabilitas ekosistem dan indikator dalam mengidentifikasi kawasan konservasi. Hal ini karena habitat burung yang berada di seluruh dunia, relatif mudah untuk diidentifikasi, burung juga peka terhadap perubahan lingkungan, data penyebarannya relatif banyak diketahui dan terdokumentasi dengan baik (Azizah, 2015).

Burung juga berfungsi sebagai penyebar biji, karena mobilitas burung yang luas, biji yang dimakan oleh burung tidak dapat dicerna dalam pencernaannya, sehingga akan keluar bersama kotoran burung secara utuh dan akan tumbuh apabila jatuh pada tempat yang sesuai. Burung dari kelompok Nectarinidae dan 12 jenis burung lainnya membantu proses penyerbukan bunga (Jarwadi, 1989 dalam Rusdiansyah, 2019).

Selain itu burung juga memiliki banyak manfaat untuk manusia baik manfaat bagi kehidupan manusia. Manfaat burung secara umum dikelompokkan

dalam nilai budaya, estetika, ekologis, pengetahuan dan ekonomis selain itu burung juga memiliki peran penting dari segi penelitian, pendidikan dan sebagai kepentingan rekreasi dan pariwisata (Alikodra, 2002 dalam Hasibuan *dkk*, 2017).

Menurut Sari, *dkk* (2020) Burung berperan penting dalam ekologi eksoistem yaitu:

1. Membantu dalam melakukan penyerbukan alami (*pollinator*) bagi tumbuhan.
2. Dapat melakukan penyebaran biji (*seed dispersal*) tumbuhan secara alami yang terdapat di dalam hutan.
3. Burung juga memiliki kepekaan terhadap indikator perubahan lingkungan.
4. Burung juga berperan sebagai penyeimbang ekosistem khususnya rantai makanan dan kelestarian lingkungan.

Burung mempunyai peranan yang sangat penting dalam keberlangsungan fungsi ekologi di alam liar. Keberadaan burung dalam suatu ekosistem, merupakan fungsi pengontrol hama pada hutan tropika (Widodo, 2012 dalam Azhar 2020). Selain itu burung juga membantu dalam proses penyebaran biji dan penyerbukan sehingga kehadiran burung penting dalam ekosistem hutan tropika (Hernowo, 1989 dalam Firdaus, 2013).

Ketersediaan makanan adalah salah satu faktor penting bagi keberlangsungan hidup dan populasi burung. Sebagai contoh populasi burung elang akan melimpah apabila makanan melimpah dan begitu sebaliknya. Peranan burung elang dalam ekosistem adalah sebagai burung pemangsa (*raptor*) dan berfungsi sebagai pengendali hama seperti tikus sehingga terjadi keseimbangan ekosistem

(Djausal dkk, 2007 dalam Firdaus 2013). Ketersediaan tumbuhan terutama jenis tumbuhan yang memiliki bunga juga dibantu penyerbukannya oleh burung pemakan madu terutama burung dari familia (nectarinidae) seperti burung madu sriganti (Cahyo dkk, 2016).

Kelimpahan jenis burung yang ditemukan dalam suatu kawasan dapat mengidentifikasi bagaimana keadaan di kawasan tersebut, sebagai salah satu komponen dalam ekosistem, keberadaan burung dapat menjadi indikator apakah lingkungan tersebut mendukung kehidupan suatu organisme atau tidak karena mempunyai hubungan timbal balik dan saling tergantung dengan lingkungannya (Bibby dkk, 2000 dalam Fikriyanti dkk, 2018).

2.4. Pengelompokan Burung

Berdasarkan habitat dan tempat hidupnya secara umum burung dapat dikelompokkan menjadi burung-burung yang hidup di habitat daratan dan perairan (Mulyani dkk, 2020). Menurut Faaborg (1988) dalam Mulyani dkk (2020) pengelompokan burung dibagi menjadi beberapa kelompok burung-burung yang hidup di perairan meliputi burung laut dan burung lahan basah, kemudian membagi lagi menurut cara hidupnya. Burung yang hidup di darat dikelompokkan berdasarkan cara hidupnya dan makanannya, berikut adalah pengelompokan burung tersebut:

1. Burung laut: kelompok burung ini merupakan kelompok burung yang sering menghabiskan waktunya sebagian besar di laut lepas (*pelagik*) dan jarang sekali ke daratan dan pada umumnya bersarang di pulau-pulau kecil.
2. Burung air: Kelompok burung ini merupakan kelompok burung yang memanfaatkan perairan di pesisir dan di pedalaman, meliputi burung-

burung perenang seperti belibis, dan burung lahan basah seperti kuntul, dan bangau, serta burung pantai seperti burung cerek dan trinil.

3. Burung darat: kelompok burung pemakan daging (*karnivora*). Burung ini merupakan kelompok burung-burung pemangsa (*raptor*), seperti burung elang, alap-alap dan burung hantu. Ciri khas kelompok burung ini memiliki cakar yang kuat dan paruh yang kait untuk melumpuhkan mangsanya.
4. Burung darat: kelompok burung pemakan serangga (*Insektivora*). Burung jenis ini dikelompokkan lagi berdasarkan cara mencari makannya yang meliputi :
 - a. Kelompok burung yang memakan serangga pada saat sedang terbang. Kelompok burung ini memiliki ciri-ciri paruh yang lebar sehingga mampu menangkap serangga sebagai mangsanya pada saat sedang terbang, seperti burung wallet.
 - b. Kelompok burung yang menyambar serangga dari tempat hinggapnya. Kelompok burung ini bisa hinggap di ranting dan cabang pohon untuk mencari mangsanya. Setelah menangkap mangsanya burung ini kembali ke tempat hinggapnya, seperti burung bentet.
 - c. Kelompok burung pemakan serangga pada malam hari (*Nocturnal*). Kelompok burung ini merupakan kelompok burung yang memburu serangga pada malam hari, seperti burung cabak.

- d. Kelompok burung yang memakan serangga pada pohon.
Kelompok burung ini merupakan burung-burung yang mematuk dan melubangi kulit pohon untuk mencari serangga dan ulat, seperti burung caladi.
 - e. Kelompok burung yang memakan serangga di tanah.
Kelompok jenis burung ini memang tidak banyak, burung-burung ini mencari makan makan berupa serangga yang berjalan di permukaan tanah dan rerumputan. Biasanya jenis burung ini memiliki tubuh yang langsing, ekor panjang dan kaki yang kuat.
 - f. Kelompok burung yang mencari serangga dengan kombinasi berbagai cara dan biasanya di ranting dan dedaunan pohon. Kelompok burung ini selain memakan serangga kadang juga memakan ulat, dan nektar, seperti burung kacamata.
5. Burung darat: Kelompok burung-burung pemakan buah dan biji.
Kelompok burung pemakan buah (*frugivora*) adalah kelompok burung yang memakan buah berdaging lunak, sedangkan kelompok burung yang memakan biji (*granivora*) adalah pemakan biji yang keras. Burung-burung pemakan buah juga disebut sebagai agen penyebar biji, seperti burung rangkong.
6. Burung darat: Kelompok burung pemakan madu atau nektar (*nectarivora*). Kelompok burung pemakan madu ini memiliki paruh yang panjang melengkung sehingga dapat menjangkau bagian nektar

pada bunga. Burung ini mempunyai lidah yang berbentuk tabung sehingga dapat menghisap madu pada bunga, kelompok burung ini memiliki warna warna yang unik sehingga dapat berkamuflase dengan bunga, seperti burung sriganti.

7. Burung darat: Kelompok burung yang mencari makan di tanah. Kelompok burung ini sering bersembunyi dan pemalu (*kriptis*). Kelompok burung relatif besar dan memiliki kemampuan terbang yang rendah, contohnya burung puyuh, burung kuau dan ayam hutan.

2.5. Habitat Burung

Habitat merupakan faktor biotik dan fisik yang menyusun suatu tempat hidup yang dapat digunakan oleh satwa liar untuk beraktifitas dan berkembang biak (Alikodra 2002, dalam Aris 2014). Burung ditemukan di seluruh dunia dan di berbagai habitat, mereka dapat terbang melebihi tingginya gunung, menyelam ke dalam air, dan menempati tempat-tempat iklim berbeda termasuk Tundra Arktik dan Gurun Sahara (Encarta, 2008 dalam Warni, 2018).

Kehadiran burung pada suatau habitat merupakan hasil pemilihan karena habitat tersebut sesuai dengan kehidupannya. Pemilihan habitat ini akan menentukan burung pada lingkungan tertentu (Partasasmita, 2003 dalam Rohadi, 2011 dalam warni, 2018).

Tipe habitat utama pada jenis burung sangat berhubungan dengan kebutuhan hidup dan aktifitas hariannya. Burung terdiri dari beberapa tipe habitat diantaranya: burung hutan (*forest bird*), burung hutan kayu terbuka (*open woodland bird*), burung lahan budidaya (*cultivated bird*), burung pekarangan rumah (*rural*

area birds), burung pemangsa (*raptor bird*), dan burung air (*water bird*) (Kurnia, 2003 dalam Warni, 2018).

Secara umum burung dapat menempati berbagai habitat seperti pemukiman, perairan, perkebunan dan hutan. Pemukiman sebenarnya bukan habitat asli bagi burung, namun pengaruh kondisi lingkungan menyebabkan beberapa jenis burung tinggal di pemukiman. Hilangnya tumbuhan dan semak di hutan menyebabkan hilangnya tempat bersarang dan mencari makan bagi burung (Ayat, 2011). Pada umumnya semua jenis burung memerlukan habitat pada suatu tempat untuk keberlangsungan hidupnya. Daerah untuk mencari makan, dari setiap jenis burung berbeda-beda tergantung dari jenis makanan, pola makan, dan cara makannya (Ewurse, 1999 dalam Marsono, 2020).

Keberadaan berbagai jenis burung juga terdapat pada habitat liar dan semi liar dalam kawasan konsensi kayu, hutan perdesaan, kawasan penghutanan kembali, dan di semak belukar (MacKinnon *dkk*, 2010). Keberadaan burung juga sangat terpengaruh akibat alih fungsi lahan hutan, terutama pada lahan-lahan monokultur seperti perkebunan. Hilangnya pohon hutan dan tumbuhan semak, mengakibatkan hilangnya tempat bersarang, berlindung dan mencari makan berbagai jenis burung (Ayat, 2011).

Menurut IUCN (2004) dalam Warni (2018) Habitat burung meliputi hutan tropis, padang rumput, pesisir pantai, lautan, perumahan, bahkan di wilayah perkotaan. Habitat burung harus mencakup sumber daya yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidupnya seperti makanan, sumber air, bertengger dan bersarang, pertumbuhan dan reproduksi.

Keberadaan burung di kawasan perkebunan monokultur memiliki indeks keragaman yang rendah dibandingkan pada hutan alam, hal ini dipengaruhi oleh ketersediaan pakan dan semak untuk bersarang yang terbatas, hanya beberapa jenis burung dapat memanfaatkan tumbuhan di kawasan perkebunan. Seperti halnya di pemukiman, keragaman burung lebih rendah dibandingkan di hutan primer bahkan kawasan perairan, aktivitas manusia yang mendominasi menyebabkan keberadaan burung terganggu. Selain itu ketersediaan pakan bagi burung dipemukiman juga terbatas (Sabri, 2019). Sejarah menunjukkan bahwa semakin tingginya aktivitas manusia semakin menurunkan keragaman burung (Hamzati dan Aunurohim, 2013). Sementara, ekosistem dengan indeks keragaman burung tertinggi adalah pada hutan. Keberadaan burung dipengaruhi oleh vegetasi dan komposisi suatu hutan. Apabila komposisi vegetasi hutan baik, akan menarik kehadiran burung hutan tersebut (Karar *dkk*, 2016).

2.6. Pemanfaatan Habitat

Habitat satwa sangat bervariasi adakalanya suatu satwa dapat ditemukan pada tumbuhan dan ada juga hanya pada bagian tertentu dari suatu tumbuhan. Dari semua hal tersebut tentu adanya kemungkinan dalam pemilihan habitat oleh satwa, hal ini akan memberikan perbedaan pengalaman dan perilaku pada satwa dalam memanfaatkan habitatnya (Patriodge, 19878 dalam Subrata, 2011)

Pemanfaatan habitat pada ruang profil hutan maupun penyebaran secara horizontal pada beberapa bagian tipe habitat, berhubungan erat antara burung dengan lingkungan tempat hidupnya dalam beradaptasi dan untuk mencari sumber makanan (Hasibuan *dkk* 2017). Aktivitas yang dilakukan burung pada beberapa

habitat yang dapat kita lihat adalah keperluan mencari makan, bermain, istirahat, bersarang, bernyanyi dan terbang (Odum, 1998 dalam Hasibuan *dkk*, 2017).

Pada beberapa jenis burung ada yang memiliki kesamaan ekologi, hal ini tentu saja akan menyebabkan persaingan antar jenis burung dan saling berlawanan apabila ketersediaan sumber pakan terbatas. Meskipun ada kesamaan ekologi namun jenis burung satu dapat saja membagi dimensi aktivitasnya dengan jenis lain sehingga keduanya dapat hidup bersama dalam pembagian jenis pakan dan melakukan kegiatan dalam waktu yang berbeda (Schoener, 1974 dalam Subrata, 2011).

Pemanfaatan habitat berdasarkan stratifikasi dikelompokkan menjadi 6 strata, yaitu : tajuk atas, tengah, tajuk bawah, semak bawah dan lantai hutan (Peterson, 1980, dalam Hasibuan *dkk*, 2017). Stratifikasi yang bervariasi akan memberikan mikrohabitat bagi burung, mikrohabitat adalah ruang yang lebih spesifik dan yang paling cocok bagi burung sebagai tempat hidup. Penggunaan habitat oleh burung dapat berubah-ubah hal ini tergantung penampakan habitat yang menyediakan sumber makanan bagi burung (Hasibuan *dkk*, 2017).

Kehidupan burung seringkali berhubungan dengan pemanfaatan habitat. Bagi sebagian jenis burung hidup pada beberapa jenis tipe habitat, sedangkan jenis lain hidup disatu tipe habitat saja. Pada umumnya pemanfaatan habitat bagi burung adalah sebagai tempat mencari makan, minum, tempat tinggal, berlindung dan berkembang biak (Alotia *dkk*, 2019 dalam Arifin, 2020).

Pemanfaatan habitat bagi burung untuk bertengger biasanya dilakukan oleh burung pada pohon-pohon yang memiliki diameter besar dan tinggi seperti pohon rasamala dan puspa (Hasibuan *dkk*, 2017). Kerapatan vegetasi juga berkaitan

dengan pemanfaatan habitat bagi burung apabila vegetasi rapat pada suatu habitat maka akan berpengaruh pada populasi dan jenis burung (Novarino *dkk*, 2005 dalam Lala *dkk*, 2013).

BAB III

DESKRIPSI UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Kondisi Fisik Geografis

Secara geografis terletak pada ketinggian 424 m dari permukaan laut dengan topografi bergelombang dengan luas wilayah ± 535.5 Ha. Suhu rata-rata Nagari Pasir Talang Timur ini sedang dengan 22°C-33°C. Kenagarian Pasir Talang Timur mempunyai lahan pertanian dan perkebunan rakyat seluas 1.835 Ha. Komoditi perkebunan rakyat Nagari Pasir Talang Timur yang ada antara lain karet, kopi, kulit manis, coklat dan karet seluas 1.137 Ha dan lahan sawah sebesar 698 Ha.

4.2. Iklim

Nagari Pasir Talang Timur secara umum beriklim tropis dengan temperatur bervariasi antara 22°C hingga 33°C dengan curah hujan cukup tinggi yaitu 1.600-4.000 mm/tahun. Dengan kelembaban udara yang cukup tinggi berkisar 80%.

4.3. Sosial Ekonomi Masyarakat

Masyarakat Nagari Pasir Talang Timur sangat menyadari arti penting melindungi Kawasan Hutan Bukit Sungai Languang, Sawah Tabek, Ayia Batu dan bukit-bukit sekitarnya. Kawasan Hutan ini memiliki topografi yang sebagian besar sangat curam dengan kemiringan lebih dari 40%. Oleh karena itu masyarakat sangat paham bahwa mereka harus melindungi Kawasan Hutan Bukit Sungai Languang, Sawah Tabek, Ayia Batu dan bukit-bukit sekitarnya dari ancaman bahaya seperti tanah longsor, kekurangan air, dan lain – lain. Oleh sebab itu masyarakat Nagari Pasir Talang Timur mengusulkan untuk mendapatkan hak pengelolaan kawasan

hutan tersebut dalam skema hutan nagari dengan tujuan melindungi kawasan hutan tersebut dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan hutan.

4.4. Luas Areal Kawasan Hutan Nagari Pasir Talang Timur

Berdasarkan Luas Kawasan Hutan Nagari Pasir Talang Timur yang di kelola oleh LPHN yang mengacu pada Keputusan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor : SK.854/Menhut-II/2013 Tentang Penetapan Areal Kerja Hutan Nagari Pasir Talang Timur seluas lebih kurang 783 hektar Pada Kawasan Hutan Lindung dan Seluas lebih kurang 1.612 hektar pada Kawasan Hutan Produksi Terbatas di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat

4.5. Batas-batas Hutan Nagari Pasir Talang Timur

1. Sebelah Utara berbatas dengan Nagari Pakan Rabaa
2. Sebelah Timur berbatas dengan Sungai Batang Ari
3. Sebelah Selatan berbatas dengan Nagari Pasir Talang Selatan
4. Sebelah Barat berbatas dengan Nagari Pasir Talang Timur

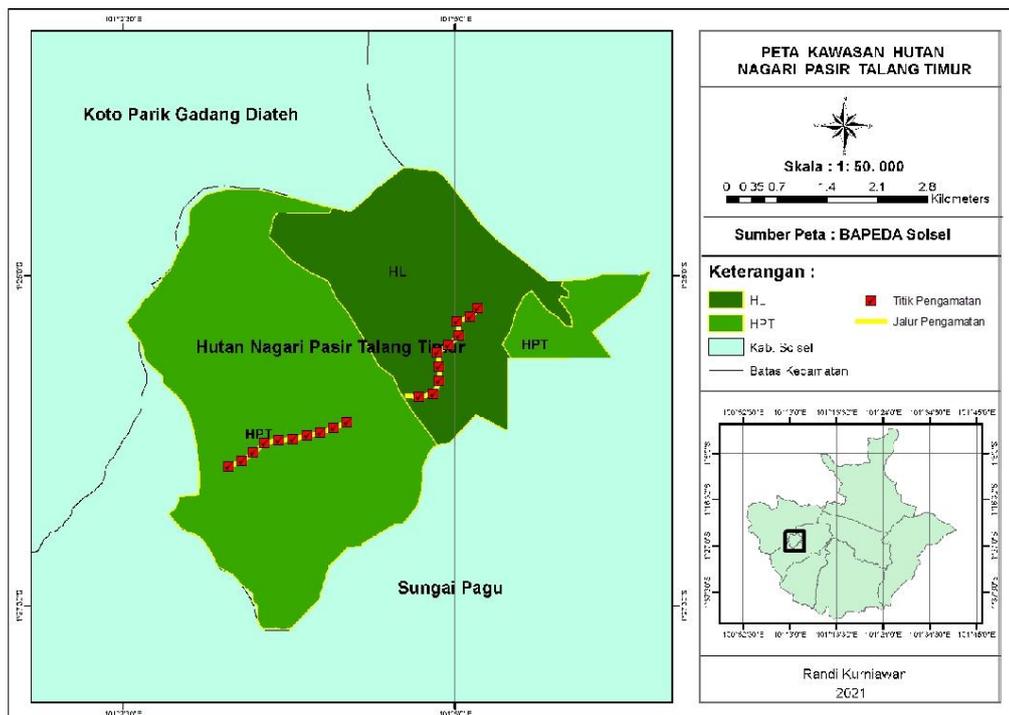
4.6. Aksesibilitas

Akses jalan dari Nagari Pasir Talang Timur ke Ibukota Kecamatan yaitu 1 km, jarak Nagari Pasir Talang Timur ke Ibukota Kabupaten 38 km, dan jarak Nagari Pasir Talang Timur ke Ibukota Provinsi 131 km.

BAB IV METODOLOGI

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Hutan Nagari Pasir Talang Timur, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2021. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 2 berikut:



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian.

3.2. Alat dan Objek Penelitian

Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: GPS, handphone, binokuler Svbonny perbesaran (8x42), kamera digital Canon SX430 IS, buku panduan MacKinon *dkk* (2010), *tally sheet*, alat tulis, tali plastik, dan parang. Sementara objek dari penelitian ini adalah semua jenis burung yang terdapat di Hutan Nagari Pasir Talang Timur.

3.3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode titik hitung (*point count*) di kombinasikan dengan jalur Bibby, (2000) dalam Hadinoto & Suhesti (2021) dengan bentuk lingkaran plot dengan diameter 25 m pada titik yang telah ditentukan dengan jumlah 10 titik. Peletakan jalur ditentukan secara sengaja (*purposive*) sebanyak 1 di Hutan Lindung (HL) dan 1 jalur di Hutan Produksi Terbatas (HPT). Pengamatan dilakukan dengan mengobservasi burung di lokasi penelitian dengan mencatat seluruh data jenis burung selama 15 menit sebelum berjalan ke titik selanjutnya.

Pengambilan data dibedakan atas data primer dan data sekunder yaitu:

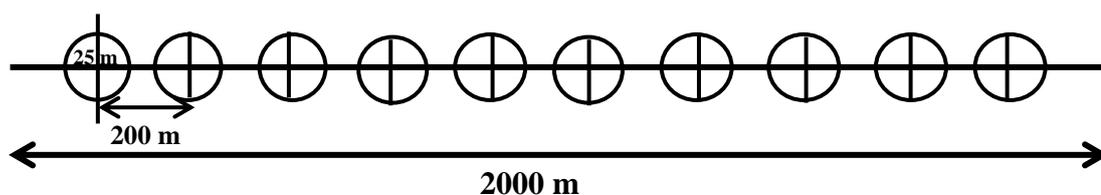
1. Data Primer

Data ini dikumpulkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dilapangan yang meliputi jumlah jenis dan individu. Pengambilan data burung dilakukan dengan cara mengamati langsung jenis burung di lokasi penelitian.

2. Data Sekunder

Data ini dikumpulkan dari berbagai sumber dan literatur serta instansi terkait demi memenuhi informasi mengenai keadaan umum lokasi dan data penunjang lainnya.

Sketsa metode *point count* yang dikombinasikan dengan jalur dapat dilihat pada Gambar 3 berikut:



Gambar 3. Sketsa Metode *Point Count* Dikombinasikan dengan Jalur.

3.4. Cara Kerja

Pengamatan dengan menggunakan metode titik hitung (*point count*) dikombinasikan dengan jalur dilakukan dengan cara:

1. Observasi di lapangan untuk menentukan jalur pengamatan di kawasan Hutan Nagari Pasir Talang Timur, pada Kawasan Hutan Lindung dan Kawasan Hutan Produksi Terbatas.
2. Penentuan jalur pada Hutan Lindung dan Hutan Produksi terbatas, pada masing-masing kawasan dibuat 1 jalur dengan panjang 2 km, penentuan jalur dilakukan secara *purposive*.
3. Setiap jalur dibuat titik pengamatan sebanyak 10 titik dengan jarak masing-masing titik pengamatan 200 m.
4. Setiap titik dilakukan pengamatan selama 15 menit dengan radius 25 m pada setiap titik pengamatan.
5. Pengamatan dilakukan pada jam 8:00-12:00 dan 13:00-17:00 WIB
6. Mengidentifikasi setiap jenis burung yang ditemukan dan mencatat jenis burung dan jumlah individu berdasarkan buku MacKinnon, *dkk* 2010.

3.5. Analisis Data

Data yang didapatkan selama penelitian dibagi menjadi dua:

1. Data kualitatif diterangkan secara deskriptif dengan menggunakan data tabulasi daftar jenis burung yang ditemukan di lokasi penelitian, dan status konservasi burung berdasarkan status konservasi Permen LHK Nomor P. 106/MENLHK/SETJEN/ KUM.1/12/2018. IUCN dan CITES.

2. Data kuantitatif dianalisa dengan perhitungan, Indeks keanekaragaman, pemerataan jenis, dominansi jenis burung, dan indeks kesamaan jenis antar habitat.

a. Indeks Keanekaragaman dihitung menggunakan rumus Jenis

Shannon-Winner (1949) dalam Ekowati *dkk*, (2016).

$$H' = -\sum ni/N. \ln(ni/N)$$

dimana:

H' = Nilai indeks keanekaragaman jenis

ni = Jumlah individu jenis ke-i

N = Jumlah individu seluruh jenis

Kisaran Indeks Keanekaragaman Shannon-Winnar (1949) dalam Ekowati *dkk*, (2016).

$0 < H' \leq 1$ = Keanekaragaman jenis rendah

$1 < H' \leq 3$ = Keanekaragaman jenis sedang

$H' > 3$ = Keanekaragaman jenis tinggi

b. Indeks Kemerataan menggunakan rumus Krebs (1978) dalam Ekowati

dkk (2016).

$$e = \frac{H'}{\ln S}$$

dimana:

e = indeks kemerataan Shannon-Wiener

S = kekayaan (jumlah) jenis

H' = indeks keanekaragaman Shannon-Wiener

Kisaran Indeks Kemerataan menurut Krebs (1978) dalam Ekowati *dkk* (2016).

$0 < E \leq 0,4$ = Kemerataan jenis rendah

$0,4 < E \leq 0,6$ = Kemerataan jenis sedang

$E > 0,6$ = Kemerataan jenis tinggi

c. Indeks Dominansi Krebs (1978) dalam Ekowati *dkk* (2016).

$$C = \sum (n_i/N)^2$$

dimana:

C = Indeks dominansi

n_i = Jumlah individu jenis ke-i

N = jumlah individu seluruh jenis

Menurut Krebs (1978) dalam Ekowati *dkk* (2016) Kisaran Indeks

Dominansi adalah:

$0 < C \leq 0,5$ = Dominansi jenis rendah

$0,5 < C \leq 0,75$ = Dominansi jenis sedang

$C \leq 1$ = Dominansi jenis tinggi

d. Indeks Kesamaan Jenis / *Similarity Indeks (IS)* Sorensen (1948) dalam Fadilah *dkk* (2019).

$$IS = 2C/A+B \times 100\%$$

dimana:

A = Jumlah jenis di lokasi 1

B = Jumlah jenis di lokasi 2

C = Jumlah jenis yang terdapat di kedua lokasi

Kisaran Indeks Kesamaan Sorensen (1948) dalam Fadilah *dkk* (2019).

IS = 0-100%

IS 0-20% = Tingkat kesamaan jenis sangat rendah

IS 21-40% = Tingkat kesamaan jenis rendah

IS 41-60% = Tingkat kesamaan jenis sedang

IS 61-80% = Tingkat kesamaan jenis tinggi

IS 81-100% = Tingkat kesamaan jenis sangat tinggi

BAB V
HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Jenis Burung Diurnal yang Teramati di Hutan Nagari Pasir Talang Timur

Jenis-jenis burung diurnal yang teramati di Hutan Nagari Pasir Talang Timur pada Kawasan Hutan Lindung (HL) dan Hutan Produksi Terbatas (HPT) dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Daftar Famili dan Jenis Burung Diurnal yang Teramati Pada Kawasan HL dan HPT di Hutan Nagari Pasir Talang Timur

No	Famili	Nama Ilmiah	Nama Indonesia	HL	HPT
1	2	3	4	5	6
1	ACIPITRIDAE	<i>Spilornis cheela</i>	Elang Ular Bido	√	–
2	ALCEDINIDAE	<i>Ceyx rufidorsa</i>	Udang Punggung Merah	√	–
3	BUCEROTIDAE	<i>Rhyticeros undulatus</i>	Julang Emas	√	–
4	BUCEROTIDAE	<i>Buceros rhinoceros</i>	Enggang Cula	√	–
5	CAMPEPHAGIDAE	<i>Hemipus hirundinaceus</i>	Jing-jing Batu	√	√
6	CAPITONIDAE	<i>Calorhamphus hayii</i>	Takur Ampis	√	√
7	CAPITONIDAE	<i>Psilopogon oorti</i>	Takur Bukit	√	–
8	CAPITONIDAE	<i>Psilopogon henricii</i>	Takur Topi Emas	√	–
9	CAPITONIDAE	<i>Psilopogon haemacephala</i>	Takur Ungkut-ungkut	√	–
10	CAPITONIDAE	<i>Psilopogon mystacophanus</i>	Takur Warna-warni	–	√
11	CHLOROPSEIDAE	<i>Chloropsis cochinchinensis</i>	Cica Daun Sayap Biru	√	–
12	COLUMBIDAE	<i>Treron curvirostra</i>	Punai Lengguak	√	–
13	CORVIDAE	<i>Corvus enca</i>	Gagak Hutan	–	√
14	CUCULIDAE	<i>Phaenicophaeus sumatranus</i>	Kadalan Beruang	–	√
15	CUCULIDAE	<i>Phaenicophaeus chlorophaeus</i>	Kadalan Selaya	√	–
16	DICAEIDAE	<i>Dicaeum trigonostigma</i>	Cabai Bunga Api	–	√
17	DICAEIDAE	<i>Prionochilus percussus</i>	Pentis Pelangi	–	√
18	DICRURIDAE	<i>Dicrurus sumtaranus</i>	Srigunting Sumatera	√	√
19	EURLAIMIDAE	<i>Psarisomus dalhousiae</i>	Madi Injap	√	–
20	EURLAIMIDAE	<i>Eurylaimus ochromalus</i>	Sempur Hujan Darat	√	√
21	EURLAIMIDAE	<i>Eurylaimus javanicus</i>	Sempur Hujan Rimba	√	√
22	HEMIPROCNIDAE	<i>Hemiprocne comate</i>	Tepekong Rangkang	√	√
23	MEROPIDAE	<i>Nyctornis amictus</i>	Cirik-Cirik Kumbang	–	√
24	MUSCICAPIDAE	<i>Hypothymis azurea</i>	Kehicap Ranting	√	–
25	MUSCICAPIDAE	<i>Niltava grandis</i>	Niltava Kumbang Padi	–	√
26	MUSCICAPIDAE	<i>Cyornis concretus</i>	Sikatan Besar	–	√

Lanjutan Tabel 1

1	2	3	4	5	6
27	MUSCICIPIDAE	<i>Ficedula solitaris</i>	Sikatan Kerongkong Putih	–	√
28	NECTARINIDAE	<i>Anthreptes simplex</i>	Burung Madu Polos	√	√
29	NECTARINIDAE	<i>Arachnothera concolor</i>	Pijantung Gunung	√	–
30	PICIDAE	<i>Picus puniceus</i>	Pelatuk Sayap Merah	√	–
31	PYCNONOTIDAE	<i>Pycnonotus squamatus</i>	Cucak Bersisik	√	√
32	PYCNONOTIDAE	<i>Pycnonotus cyaniventris</i>	Cucak Kelabu	√	–
33	PYCNONOTIDAE	<i>pycnonotus atriceps</i>	Cucak Kuricang	√	–
34	PYCNONOTIDAE	<i>Pycnonotus melanicterus</i>	Cucak Kuning	–	√
35	PYCNONOTIDAE	<i>Pycnonotus goiavier</i>	Merbah Cerukcuk	–	√
36	PYCNONOTIDAE	<i>Pycnonotus simplex</i>	Merbah Corok-corok	–	√
37	PYCNONOTIDAE	<i>Pycnonotus brunneus</i>	Merbah Mata Merah	√	√
38	SITTIDAE	<i>Sitta frontalis</i>	Munguk Beledu	√	–
39	TIMALIDAE	<i>Malacopteron magnirostre</i>	Asi Kumis	–	√
40	TIMALIDAE	<i>Macronous gularis</i>	Ciung Air Coreng	√	–
41	TROGONIDAE	<i>Harpactes duvaucelii</i>	Luntur Putri	√	√
42	TURDIDAE	<i>Enicurus leschenaultia</i>	Meninting Besar	√	–
Jumlah jenis				29	23

Keterangan tabel 1 :

√ : Teramati

– : Tidak Teramati

Dari Tabel 1 dapat dilihat jenis-jenis burung yang teramati di Hutan Nagari Pasir Talang Timur, diantaranya terdapat 42 jenis burung dari 22 famili. Burung yang teramati pada Hutan Lindung (HL) berjumlah 29 jenis dari 19 famili dan yang teramati pada Hutan Produksi Terbatas berjumlah 23 jenis dari 15 famili dan Burung yang berjenis sama teramati antar kedua lokasi berjumlah 10 jenis

Jenis burung endemik Sumatera yang terdapat di Hutan Nagari Pasir Talang Timur sebanyak 4 jenis yaitu: Takur bukit (*Psilopogon oorti*), Niltava Kumbang Padi (*Niltava grandis*), Sikatan Kerongkong Putih (*Ficedula solitaris*), Srigunting Sumatera (*Dicrurus sumatranus*). Keberadaan burung endemik Sumatera di Hutan Nagari Pasir Talang Timur ini berhubungan dengan letak Hutan Nagari yang berada pada Kawasan Bukit Barisan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sujatnika *et. al* (1995)

dalam Novarino *dkk* (2008) bahwa salah satu Daerah Burung Endemik di Indonesia adalah Bukit Barisan yang membujur sepanjang Pulau Sumatera.

Adapun jenis burung endemik Sumatera dapat dilihat pada Gambar berikut:

1. Takur Bukit (*Psilopogon oorti*)

Burung ini teramati pada Hutan Lindung (HL). Tersebar di hutan Sumatera dan umumnya terdapat pada hutan pegunungan dan sub pegunungan di pegunungan Bukit Barisan, antara ketinggian 1.000-2.000 m. Takur ini biasanya sering hidup di tajuk atas dan tajuk tengah. Burung Takur Bukit dapat dilihat pada Gambar 4 berikut:



A



B

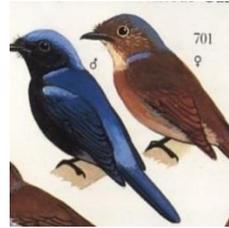
Gambar 4. Takur bukit (*Psilopogon oorti*) A. Hasil Penelitian, B. Buku MacKinnon *dkk* (2010).

2. Niltava Kumbang Padi (*Niltava grandis*)

Burung ini teramati pada Hutan Produksi Terbatas (HPT). Jenis ini tersebar di hutan Sumatera dan cukup umum terlihat di hutan perbukitan dan pegunungan terdapat pada ketinggian 900-1.500 m, secara lokal bisa mencapai ketinggian 2.500 m. Hidup menyendiri pada tumbuhan bawah yang rimbun di hutan perbukitan dan pegunungan. Burung Nilteva Kumbang Padi dapat dilihat pada Gambar 5 berikut:



A



B

Gambar 5. Niltava Kumbang Padi (*Niltava grandis*) A. Hasil Penelitian, B. Buku MacKinnon *dkk* (2010).

3. Sikatan Kerongkong Putih (*Ficedula solitasis*)

Burung ini teramati pada Hutan Produksi Terbatas (HPT). Persebaran di hutan Sumatera, umum terdapat secara lokal di lantai hutan lebat antara ketinggian 900-2.400 m. aktif dan hidup pada tumbuhan bawah hutan. Burung Sikatan Kerongkong Putih dapat dilihat pada Gambar 6 berikut:



A

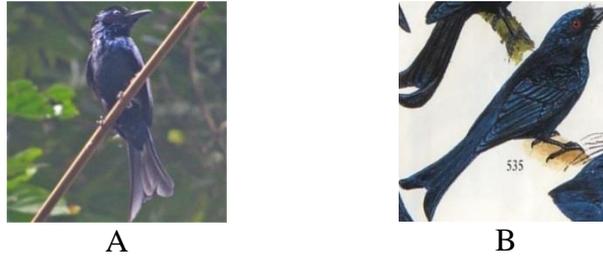


B

Gambar 6. Sikatan Kerongkong Putih (*Ficedula solitasis*) A. Hasil Penelitian, B. Buku MacKinnon *dkk* (2010).

4. Srigunting Sumatera (*Dicrurus sumatranus*)

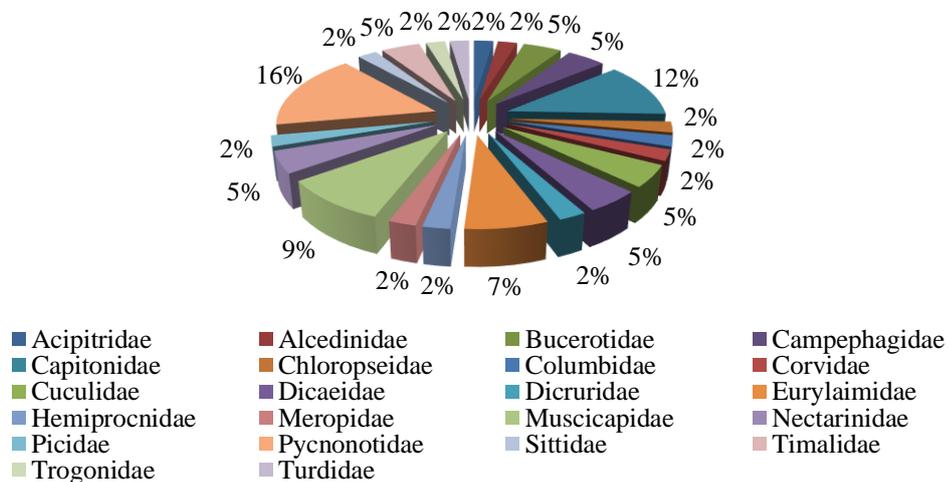
Burung ini teramati pada Hutan Lindung (HL) dan Hutan Produksi Terbatas (HPT). Tersebar hanya di hutan Sumatera (Endemik Sumatera). Jenis ini merupakan burung yang umum ditemukan di hutan dataran rendah dan hutan sekunder terutama di bagian yang paling kering. Burung Srigunting Sumatera dapat dilihat pada Gambar 7 berikut:



Gambar 7. Srigunting Sumatera (*Dicrurus sumtranus*) A. Hasil Penelitian, B. Buku MacKinnon *dkk* (2010).

Persentase burung berdasarkan famili yang terdapat di Hutan Nagari Pasir

Talang Timur dapat dilihat pada Gambar 8 berikut:



Gambar 8. Persentase Burung yang Teramati di Hutan Nagari Pasir Talang Timur Berdasarkan Famili.

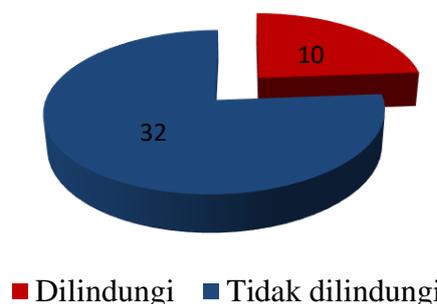
Pada Gambar 4 dapat dilihat persentase famili burung yang terdapat di Hutan Nagari Pasir Talang Timur yaitu sebanyak 22 famili: persentase yang paling rendah yaitu 2% diantaranya famili: Acipitridae, Alcedinidae, Chloropsidae, Columbidae, Corvidae, Dicruridae, Hemiprocnidae, Meropidae, Picidae, Sittidae, Trogonidae, dan Turdidae. Persentase yang paling tinggi yaitu 16% dari famili Pycnonotidae.

Famili Pycnonotidae paling banyak ditemukan karena jenis ini menyukai habitat dengan berbagai strata vegetasi mulai dari semak sampai pohon-pohon

tinggi dan dapat hidup pada berbagai tipe habitat baik Hutan Lindung (HL) maupun Hutan Produksi Terbatas (HPT). Hal ini sependapat dengan MacKinnon *dkk*, (2010) burung dari famili Pycnonotidae merupakan burung yang menyukai kerimbunan dan pepohonan tinggi, yang umum dan tersebar luas di hutan dan perbukitan Sumatera mulai dari dataran rendah sampai ketinggian 1600 m.

5.2. Status Konservasi Burung

Status konservasi dapat ditentukan berdasarkan acuan pada Permen LHK No. P. 106 Tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang dilindungi, status konservasi berdasarkan IUCN, dan Status Perdagangan berdasarkan CITES. Status konservasi burung yang dilindungi dan tidak dilindungi berdasarkan Permen LHK P. 106 (2018) dapat dilihat pada Gambar 9 berikut:



Gambar 9. Status Konservasi Burung Berdasarkan Permen LHK P. 106 (2018).

Dari Gambar 5 dapat dilihat status konservasi burung yang diatur berdasarkan Permen LHK P.106 berjumlah 10 dilindungi dan 32 jenis tidak dilindungi. Burung yang tidak dilindungi berjumlah 32 jenis yaitu Udang Punggung Merah (*Ceyx rufidorsa*), Jing-jing Batu (*Hemipus hirundinaceus*), Takur Ungkut-ungkut (*Psilopogon haemacephala*), Gagak Hutan (*Corvus enca*), Kadalan Beruang (*Phaenicophaeus sumatranus*), Kadalan Selaya (*Phaenicophaeus chlorophaeus*), Cabai Bunga Api (*Dicaeum trigonostigma*), Pentis Pelangi (*Prionochilus*

percussus), Punai Lengguak (*Treron curvirostra*), Srigunting Sumatera (*Dicrurus sumatranus*), Madi Injap (*Psarisomus dalhousiae*), Sempur hujan darat (*Eurylaimus ochromalus*), Sempur Hujan Rimba (*Eurylaimus javanicus*), Tepekong Rangkang (*Hemiprogne comate*), Cirik-cirik Kumbang (*Nyctornis amictus*), Kehicap Ranting (*Hypothymis azurea*), Niltava Kumbang Padi (*Niltava grandis*), Sikatan Kerongkong Putih (*Ficedula solitaria*), Burung Madu Polos (*Anthreptes simplex*), Pijantung Gunung (*Arachnothera concolor*), Pelatuk Sayap Merah (*Picus puniceus*), Cucak Bersisik (*Pycnonotus squamatus*), Cucak Kelabu (*Pycnonotus cyaniventris*), Cucak Kuricang (*Pycnonotus atriceps*), Cucak Kuning (*Pycnonotus melanicterus*), Merbah Cerukcuk (*Pycnonotus goiavier*), Merbah Corok-corok (*Pycnonotus simplex*), Merbah Mata Merah (*Pycnonotus brunneus*), Asi Kumis (*Malacopteron magnirostre*), Munguk Beledu (*Sitta frontalis*), Ciung Air Coreng (*Macronous gularis*), dan Meniting Besar (*Enicurus leschenaultia*).

Dari Gambar 5 dapat dilihat status konservasi burung yang diatur berdasarkan Permen LHK P.106 berjumlah 10 jenis burung yang dilindungi yaitu Elang Ular Bido (*Spilornis cheela*), Julang Emas (*Rhyticeros undulatus*), enggang Cula (*Buceros rhinoceros*), Takur Ampis (*Calorhamphus hayii*), Takur Bukit (*Psilopogon oorti*), Takur Topi Merah (*Psilopogon henricii*), Takur Warna-warni (*Psilopogon mystacophanos*), Cica Daun Sayap Biru (*Chloropsis cochinchinensis*), Sikatan Besar (*Cyornis concretus*), dan Luntur Putri (*Harpactes duvaucelii*).

Burung dengan status dilindungi biasanya dalam kategori terancam dengan beberapa gangguan seperti perburuan liar dan lahan hutan yang dijadikan perladangan dan perkebunan oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Kiki *dkk* (2017) dalam Mutiara (2020) ada dua faktor yang dapat mempengaruhi

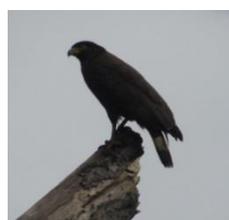
kepunahan burung, faktor gangguan tidak langsung yaitu alih fungsi lahan dari lahan hutan ke perkebunan dan faktor gangguan langsung yaitu perburuan liar dengan membunuh burung sebagai untuk dikonsumsi. Pendapat ini juga diperkuat oleh Husodo (2017) dalam Mutiara *dkk* (2020) Burung masuk dalam kategori dilindungi berdasarkan beberapa alasan seperti: populasi yang kecil, penurunan jumlah populasi di alam, dan penyebaran yang terbatas akibat berkurangnya habitat akibat alih fungsi hutan dan perburuan liar di hutan.

Adapun jenis burung yang dilindungi berdasarkan Permen LHK P. 106 yaitu:

5. Elang Ular Bido (*Spilornis cheela*)

Burung ini teramati di Hutan Lindung (HL). Penyebaran burung ini yaitu seluruh sunda besar dan mungkin elang yang paling umum di daerah berhutan sampai pada ketinggian 1.900 m. Jenis ini sering terlihat terbang melingkar di atas hutan dan sering bertengger pada dahan yang besar di hutan yang teduh dan mengamati permukaan tanah di bawahnya.

Burung Elang Ular Bido dapat dilihat pada Gambar 10 berikut:



A



B

Gambar 10. Elang Ular Bido (*Spilornis cheela*) A. Hasil Penelitian, B. Buku MacKinnon *dkk* (2010).

6. Luntur Putri (*Harpactes duvaucelii*)

Burung ini teramati pada Hutan Lindung (HL) dan Hutan Produksi Terbatas (HPT). Pada umumnya tersebar di hutan Sumatera dan Kalimantan. Terdapat di hutan primer dataran rendah pada ketinggian 600 m. Burung Luntur Putri dapat dilihat pada Gambar 11 berikut:



A



B

Gambar 11. Luntur Putri (*Harpactes duvaucelii*) A. Hasil Penelitian, B. Buku MacKinnon dkk (2010).

7. Sikatan Besar (*Cyornis concretus*)

Burung ini teramati pada Hutan Produksi Terbatas (HPT). Pada umumnya tersebar di hutan Sumatera dan Kalimantan. Sering ditemukan di hutan perbukitan antar ketinggian 300- 1.300 m, juga sampai pada daerah pesisir di beberapa tempat di Kalimantan. Hidup menyendiri pada tumbuhan bawah di hutan perbukitan dan pegunungan. Burung Sikatan Besar dapat dilihat pada Gambar 12 berikut:



A



B

Gambar 12. Sikatan Besar (*Cyornis concretus*) A. Hasil Penelitian, B. Buku MacKinnon dkk (2010).

8. Takur Ampis (*Calorhamphus hayii*)

Burung ini teramati pada Hutan Lindung (HL) dan Hutan Produksi Terbatas (HPT). Pada umumnya tersebar di hutan Sumatera dan Kalimantan. Umum terdapat di hutan dataran tinggi dan dataran rendah, dan hutan rawa sampai pada ketinggian 1.000 m. Takur ini sangat berbeda dari yang lain baik dari segi penampilan dan tingkah lakunya, hidup berkelompok, aktif mencari makan pada mahkota pohon beringin dan pohon buah-buahan lainnya. Burung Takur Ampis dapat dilihat pada Gambar 13 berikut:



A



B

Gambar 13. Takur Ampis (*Calorhamphus hayii*) A. Hasil Penelitian, B. Buku MacKinnon *dkk* (2010).

9. Takur Topi Merah (*Psilopogon henricii*)

Burung ini teramati pada Hutan Lindung (HL). Pada umumnya tersebar di hutan Sumatera dan Kalimantan. Tidak umum di dataran rendah sampai pada ketinggian 700 m. Hidup pada hutan primer dan hutan rawa dan menghuni tajuk atas pohon. Burung Takur Topi Merah dapat dilihat pada Gambar 14 berikut:



A



B

Gambar 14. Takur Topi Merah (*Psilopogon henricii*) A. Hasil Penelitian, B. Buku MacKinnon *dkk* (2010).

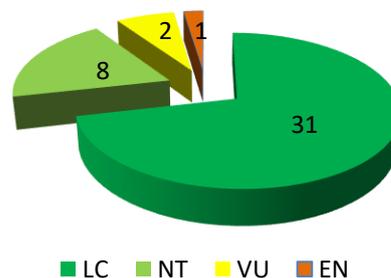
10. Takur Warna-warni (*Psilopogon mystacophanos*)

Burung ini teramati pada Hutan Produksi Terbatas (HPT). Pada umumnya tersebar di hutan Sumatera dan Kalimantan. Umumnya ditemukan pada hutan dataran rendah dibawah ketinggian 800 m. lebih jarang ditemukan di hutan rawa dan hutan gambut. Hidup pada tajuk atas dan tajuk tengah, menyukai hutan primer dan hutan bekas tebangan yang tinggi. Burung Takur Warna-warni dapat dilihat pada Gambar 15 berikut:



Gambar 15. Takur Warna-warni (*Psilopogon mystacophanos*) A. Hasil Penelitian, B. Buku MacKinnon *dkk* (2010).

Status konservasi burung berdasarkan IUCN (2021) dapat dilihat pada Gambar 16 berikut:



Gambar 16. Status Konservasi Burung Berdasarkan IUCN (2021).

Dari Gambar 16 dapat dilihat status konservasi burung terbagi dalam 4 kriteria yaitu LC (Resiko rendah), NT (Mendekati terancam punah), VU (Rentan), EN (Genting).

Burung yang masuk dalam kategori LC (Resiko rendah) berjumlah 31 jenis yaitu Elang Ular Bido (*Spilornis cheela*), Udang Punggung Merah (*Ceyx rufidorsa*), Jing-jing Batu (*Hemipus hirundinaceus*), Takur Ampis (*Calorhamphus hayii*), Takur Bukit (*Psilopogon oorti*), Takur Ungkut-ungkut (*Psilopogon haemacephala*), Cabai Bunga Api (*Dicaeum trigonostigma*), Pentis Pelangi (*Prionochilus percussus*), Punai Lengguak (*Treron curvirostra*), Gagak Hutan (*Corvus enca*), Kadalan Selaya (*Phaenicophaeus chlorophaeus*), Madi Injap (*Psarisomus dalhousiae*), Sempur Hujan Rimba (*Eurylaimus javanicus*), Tepekong Rangkang (*Hemiprocyne comate*), Cirik-cirik Kumbang (*Nyctornis amictus*), Kehicap Ranting (*Hypothymis azurea*), Niltava Kumbang Padi (*Niltava grandis*), Sikatan Besar (*Cyornis concretus*), Sikatan Kerongkong Putih (*Ficedula solitaria*), Burung Madu Polos (*Anthreptes simplex*), Pijantung Gunung (*Arachnothera concolor*), Pelatuk Sayap Merah (*Picus puniceus*), Cucak Kuning (*Pycnonotus melanicterus*), Merbah Cerukcuk (*Pycnonotus goiavier*), Merbah Corok-corok (*Pycnonotus simplex*), Merbah Mata Merah (*Pycnonotus brunneus*), Cucak Kuricang (*Pycnonotus atriceps*), Asi Kumis (*Malacopteron magnirostre*), Munguk Beledu (*Sitta frontalis*), Ciung Air Coreng (*Macronous gularis*) dan Meniting Besar (*Enicurus leschenaultia*).

Burung yang masuk dalam kriteria NT (Mendekati terancam punah) berjumlah 8 jenis yaitu Takur Topi Merah (*Psilopogon henricii*), Takur Warnawarni (*Psilopogon mystacophanos*), Kadalan Beruang (*Phaenicophaeus sumatranus*), Srigunting Sumatera (*Dicrurus sumatranus*), Sempur Hujan Darat (*Eurylaimus ochromalus*), Cucak Bersisik (*Pycnonotus squamatus*), Cucak Kelabu (*Pycnonotus cyaniventris*), Luntur Putri (*Harpactes duvaucelii*).

Burung yang masuk dalam kategori VU (Rentan) berjumlah 2 jenis yaitu Julang Emas (*Rhyticeros undulatus*) dan Enggang Cula (*Buceros rhinoceros*). Burung yang masuk dalam kategori EN (Genting) berjumlah 1 jenis yaitu Cica Daun Sayap Biru (*Chloropsis cochinchinensis*). Burung Cica Daun Sayap Biru (*Chloropsis cochinchinensis*) masuk dalam kategori EN spesies karena burung ini sangat diincar oleh masyarakat untuk di perjual belikan sehingga maraknya perburuan liar terhadap jenis ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Mutiara (2020) bahwa salah satu jenis burung yang diperdagangkan di pasar burung di Palembang Sumatera Selatan adalah Cica Daun Sayap Biru (*Chloropsis cochinchinensis*).

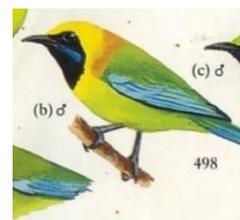
Adapun jenis burung yang masuk dalam kategori EN (Genting) adalah sebagai berikut:

11. Cica Daun Sayap-Biru (*Chloropsis cochinchinensis*)

Burung ini teramat pada Hutan Lindung (HL). Pada umumnya terdapat pada hutan dataran rendah dan perbukitan sampai ketinggian 1.000 m di Sumatera (termasuk pulau-pulau di sekitarnya), Kalimantan (termasuk Natuna), dan Jawa, ditemukan sampai ketinggian 1.500 m. Menghuni hutan primer dan hutan sekunder yang tinggi. Tinggal di puncak pepohonan besar, ditemukan sendirian, berpasangan atau dalam kelompok kecil. Burung Cica Daun Sayap Biru dapat dilihat pada Gambar 17:



A



B

Gambar 17. Cica Daun Sayap-Biru (*Chloropsis cochinchinensis*) A. Hasil Penelitian, B. Buku MacKinnon *dkk* (2010).

Burung yang masuk kategori Appendix II dalam peraturan perdagangan CITES terdapat 2 jenis yaitu Enggang Cula (*Buceros rhinoceros*) dan Julang emas (*Rhyticeros undulatus*). Jenis burung dari family Bucerotidae ini jumlahnya semakin lama semakin berkurang dialam, hal ini terjadi karena kondisi habitat yang tidak memadai akibat dari alih fungsi hutan dan maraknya perburuan liar untuk di perdagangan dan di konsumsi sehingga jenis ini masuk dalam peraturan perdagangan CITES dalam kategori Appendix II. Hal ini sependapat dengan Hadinoto *dkk* (2016) bahwa Enggang Cula merupakan spesies yang terancam kepunahan karena maraknya perburuan dan perdagangan sehingga masuk dalam Appendix II, artinya bahwa jenis ini akan punah apabila perdagangan terus dilakukan tanpa adanya peraturan perdagangan.

Adapun jenis burung yang masuk dalam kategori Appendix II dalam peraturan perdagangan CITES yaitu:

12. Enggang Cula (*Buceros rhinoceros*)

Burung ini teramati pada Hutan Lindung (HL). Pada umumnya terdapat di hutan Sumatera, Kalimantan, dan Jawa. Ditemukan dalam kepadatan rendah dikebanyakan blok hutan dataran rendah dan perbukitan. Jenis ini sangat mencolok karena berukuran sangat besar serta kebiasaan dan suara yang khas, pada umumnya berada dalam jumlah kecil. Menempati tajuk pohon tertinggi. Mengeluarkan suara deruan dahsyat ketika terbang mengepakan sayap. Burung Rangkong Badak dapat dilihat pada Gambar 18 berikut:



A



B

Gambar 18. Enggang Cula (*Buceros rhinoceros*) A. Hasil Penelitian, B. Buku MacKinnon *dkk* (2010).

13. Julang Emas (*Rhyticeros undulatus*)

Burung ini teramati pada Hutan Lindung (HL). Penyebaran burung ini yaitu di hutan Sumatera dan Kalimantan. Cukup umum di dataran rendah dan perbukitan sampai pada ketinggian 2.000 m. Di Jawa dan Bali hanya terdapat di beberapa tempat. Terbang berpasangan atau dalam kelompok kecil diatas hutan dengan kepakannya yang berat sambil mencari pohon buah-buahan, sering juga berbaur dengan jenis rangkong lain dalam satu pohon yang berbuah. Burung Julang Emas dapat dilihat pada Gambar 19 berikut:



A



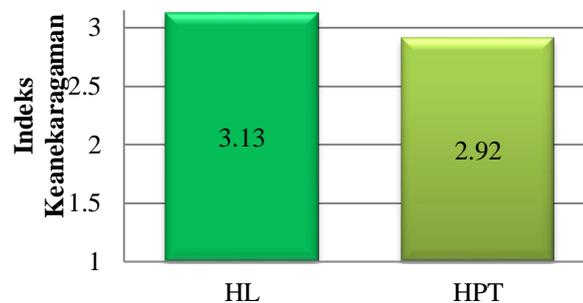
B

Gambar 19. Julang Emas (*Rhyticeros undulatus*) A. Hasil Penelitian, B. Buku MacKinnon *dkk* (2010).

5.3. Indeks Keanekaragaman

Indeks Keanekaragaman jenis burung total di Hutan Nagari Pasir Talang Timur adalah 3.02 yaitu masuk dalam kategori tinggi. Keanekaragaman jenis

burung yang terdapat pada Hutan Lindung (HL) dan Hutan Produksi Terbatas (HPT). Indeks Keanekaragaman dapat dilihat pada Gambar 20 berikut:



Gambar 20. Indeks Keanekaragaman Burung Pada Kawasan Hutan Lindung (HL) dan Hutan Produksi Terbatas (HPT).

Dari hasil pengamatan yang dilakukan di lokasi penelitian didapatkan hasil analisis data yaitu nilai indeks keanekaragaman sebanyak 3.13 pada Hutan Lindung (HL) dan sebanyak 2.92 pada Hutan Produksi Terbatas (HPT). Kisaran Indeks Keanekaragaman dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Kisaran Indeks Keanekaragaman Menurut Shannon-Wiener (1949) dalam Ekowati *dkk*, (2016)

Kisaran Indeks Keanekaragaman	Keterangan
$H' < 1$	Rendah
$1 > H' < 3$	Sedang
$H' > 3$	Tinggi

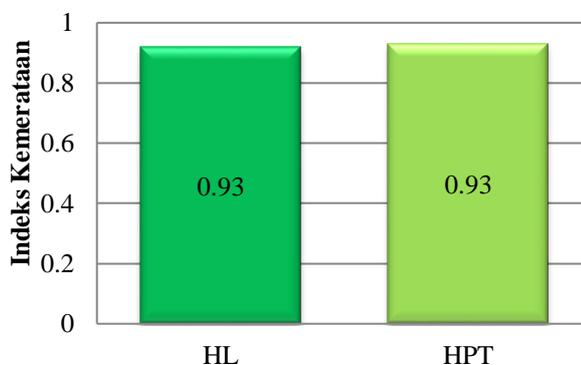
Dari Tabel 2 dapat dilihat kategori Indeks Keanekaragaman di Hutan Lindung (HL) memiliki tingkat keanekaragaman tinggi sedangkan di Hutan Produksi Terbatas (HPT) memiliki tingkat keanekaragaman sedang. Indeks Keanekaragaman tinggi di Hutan lindung disebabkan karena jenis tumbuhan dan stuktur vegetasi yang masih alami karena belum di tanami tanaman *monokultur* oleh manusia sedangkan pada Hutan Produksi Terbatas masyarakat telah melakukan perladangan dengan menanam tanaman *monokultur* . Hal ini sesuai dengan pendapat Alikodra (1990) dalam Ahmad *dkk* (2017) bahwa keberagaman kehidupan satwa liar yang berada di dalam hutan primer adalah tinggi, dan jika hutan tersebut

ditebangi dan menjadi hutan sekunder maka akan terjadi penurunan keanekaragaman jenis.

Menurut Tortosa (2000) dalam Asriany (2012) Keanekaragaman jenis burung juga sangat di pengaruhi oleh keanekaragaman tipe habitat seperti jenis tumbuhan dan vegetasi serta jenis pakan yang menjadi faktor utama keanekaragaman, apabila jenis tumbuhan dan struktur vegetasi dan jenis pakan beragam maka akan semakin tinggi keanekaragaman jenis burung. Perbedaan tingkat keanekaragaman ini berhubungan dengan tipe habitat, hutan lindung masih memiliki kondisi habitat yang masih terjaga dan belum banyak terjamah oleh manusia dan ketersediaan pakan burung yang banyak. Menurut Alikodra (1990) dalam Warni (2018) jika pada suatu habitat terdapat jenis pakan burung yang melimpah maka akan banyak jenis burung yang mengunjungi habitat tersebut.

5.4. Indeks Kemerataan

Indeks Kemerataan digunakan untuk mengetahui tingkat kemerataan jenis burung yang terdapat pada suatu habitat. Indeks Kemerataan diukur dengan menggunakan rumus Krebs (1977) dalam Ekowati *dkk* (2016). Indeks Kemerataan dapat dilihat pada Gambar 21 berikut:



Gambar 21. Indeks Kemerataan Burung Pada Kawasan Hutan Lindung (HL) dan Hutan Produksi Terbatas (HPT).

Dari hasil pengamatan di lokasi penelitian maka diketahui hasil perhitungan nilai Indeks Kemerataan pada Hutan Lindung (HL) dan Hutan Produksi Terbatas (HPT) mempunyai nilai 0.93. Kisaran Indeks Kemerataan dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Kisaran Indeks Kemerataan menurut Krebs (1989) dalam Ekowati *dkk* (2016)

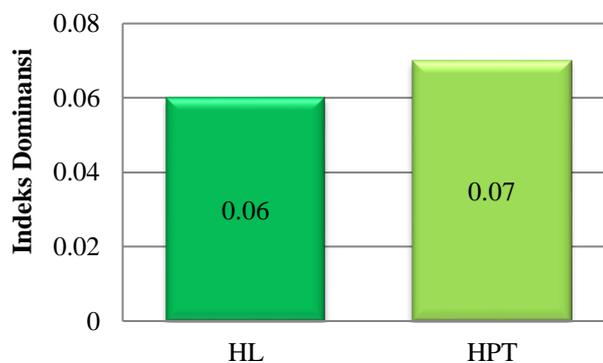
Kisaran Indeks Kemerataan	Keterangan
$0 < E \leq 0,4$	Rendah
$0,4 < E \leq 0,6$	Sedang
$E > 0,6$	Tinggi

Dari Tabel 3 dapat dilihat tingkat kemerataan pada kedua habitat berada pada nilai $E > 0.6$, ini artinya dari kedua fungsi kawasan memiliki kemerataan tinggi. Indeks Kemerataan tinggi pada Hutan Lindung (HL) dan Hutan Produksi Terbatas (HPT) disebabkan oleh faktor jenis tumbuhan, struktur vegetasi dan jenis pakan yang beragam sehingga pemanfaatan habitat bagi burung juga beragam dan tidak adanya persaingan dalam memperebutkan habitat antar jenis burung. Hal ini sesuai dengan pendapat Wiens, (1989) dalam Kurniawan *dkk* (2018) burung tidak memanfaatkan seluruh habitatnya, melainkan seleksi terhadap beberapa bagian dari suatu habitat tersebut dan menggunakan sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Odum (1993) dalam Rusdiansyah (2019) bahwa nilai Indeks Kemerataan jenis yang terdapat pada suatu habitat dapat dikatakan tinggi atau merata apabila lebih dari 0.60. Nilai Indeks Kemerataan berbanding terbalik dengan nilai Indeks Dominansi, hal ini terjadi karena semakin banyak jenis yang mendominasi pada suatu habitat maka nilai kemerataannya akan semakin rendah. Semakin rendah nilai Indeks Kemerataan jenis maka penyebaran jenis tidak merata atau ada persaingan dalam memperebutkan habitat dan apabila nilai Indeks

Kemerataan tinggi maka tidak ada persaingan dalam memperebutkan habitat atau penyebaran jenis merata atau stabil (Adelina *dkk*, 2016).

5.5. Indeks Dominansi

Indeks Dominansi digunakan untuk mengetahui tingkat dominansi jenis burung yang terdapat pada suatu habitat. Indeks Dominansi dihitung dengan menggunakan rumus Krebs (1989) dalam Ekowati *dkk* (2016). Indeks Dominansi dapat dilihat pada Gambar 22 berikut:



Gambar 22. Indeks Dominansi Burung Pada Kawasan Hutan Lindung (HL) dan Hutan Produksi Terbatas (HPT).

Dari pengamatan di lokasi penelitian maka diketahui nilai Indeks Dominansi pada Hutan Lindung (HL) mempunyai nilai dominansi yaitu 0.06 dan nilai dominansi pada Hutan Produksi Terbatas (HPT) yaitu 0.07. Perbedaan nilai dominansi antar kedua lokasi tidak terlalu jauh berbeda. Kisaran Indeks Dominansi dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

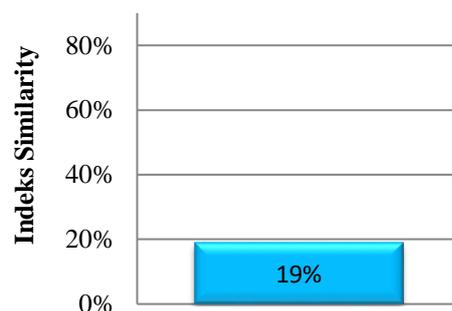
Tabel 4. Kisaran Indeks Dominansi menurut Krebs (1989) dalam Ekowati *dkk* (2016)

Kisaran Indeks Dominansi	Keterangan
$0 < C \leq 0,5$	Rendah
$0,5 < C \leq 0,75$	Sedang
$C \leq 1$	Tinggi

Dari Tabel 4 dapat dilihat tingkat kesamaan jenis berada pada nilai $0 < C \leq 0,5$ ini artinya kedua lokasi pengamatan memiliki nilai dominansi rendah atau tidak ada jenis burung yang mendominasi pada kedua tipe habitat tersebut. Indeks Dominansi rendah pada Hutan Lindung (HL) dan Hutan Produksi Terbatas (HPT), hal ini terjadi karena pada kedua kawasan tersebut tidak terdapat persaingan antar jenis dalam memperebutkan habitat karena struktur vegetasi dan jenis pakan burung melimpah. Hal ini sesuai dengan pendapat Alikodra (1988) dalam Marsono (2020) Dominansi suatu jenis akan terjadi jika suatu jenis dapat berinteraksi dengan baik dalam suatu habitat yang ada disekitarnya, maka dalam hal ini akan terjadi persaingan dengan jenis lain untuk mendapatkan makanan dan habitat yang sesuai. Indeks Dominansi mempunyai hubungan terbalik dengan Indeks Keanekaragaman jenis, jika keanekaragaman rendah maka dominansi akan tinggi dan begitu juga sebaliknya apabila keanekaragaman tinggi maka dominansi rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Odum (1993) dalam Hasim *dkk* (2020) apabila nilai C mendekati 0 berarti dominansi rendah atau tidak terdapat spesies yang mendominasi pada suatu habitat dan struktur komunitas dalam keadaan stabil.

5.6. Indeks Kesamaan Jenis Burung Antar Lokasi

Indeks Kesamaan jenis burung digunakan untuk mengetahui tingkat kesamaan jenis burung antar kedua lokasi dengan menggunakan rumus Sorensen (1948) dalam Fadilah *dkk* (2019). Indeks Kesamaan ini dapat dilihat pada Gambar 23 berikut:



Gambar 23. Indeks Kesamaan Jenis (*Similarity*) antar Lokasi.

Kesamaan jenis burung antar kawasan Hutan Lindung (HL) dan Hutan Produksi Terbatas (HPT) dapat dilihat dengan menggunakan analisis Indeks Kesamaan (*Similarity*) (Sorensen (1948) dalam Fadilah *dkk* (2019) untuk mengetahui tingkat kesamaan jenis antar habitat maka didapatkan nilai kesamaan yaitu 19 %. Kisaran indeks kesamaan dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Kisaran Indeks Kesamaan Jenis (*similarity*) menurut Sorensen (1948) dalam Fadilah *dkk* (2019)

Kisaran Indeks Kesamaan (<i>Similarity</i>)	Keterangan
0-20 %	Sangat rendah
21-40 %	Rendah
41-60 %	Sedang
61-80 %	Tinggi
81-100 %	Sangat tinggi

Dari Tabel 5 dapat dilihat tingkat kesamaan jenis berada pada kisaran nilai 0-20% ini artinya kesamaan jenis sangat rendah. Indeks Kesamaan jenis sangat rendah antar lokasi karena kawasan Hutan Lindung (HL) dan Hutan Produksi Terbatas (HPT) memiliki jenis dan kerapatan vegetasi yang berbeda. Hal ini terjadi karena pada kawasan Hutan Lindung (HL) memiliki jenis vegetasi yang beragam dan sangat rapat sementara pada kawasan Hutan Produksi Terbatas (HPT) memiliki jenis vegetasi yang tidak beragam dan tidak rapat sehingga jenis burung yang terdapat di kedua lokasi juga berbeda atau tingkat kesamaan jenis sangat rendah

(Adelina *dkk*, 2016). Indek kesamaan jenis burung sangat rendah juga dapat mengindikasikan adanya jenis-jenis penciri habitat, yaitu jenis-jenis langka yang hanya dijumpai di suatu habitat seperti jenis tumbuhan dan makanan (Rahayuningsih *dkk*, 2010) Makanan jenis burung berbeda-beda pada suatu pohon ada jenis burung yang memakan bagian dari tumbuhan tersebut seperti memakan biji-bijian, nektar dan buah-buahan dan ada jenis burung yang memakan jenis hewan seperti serangga dan ikan, setiap spesies hanya memakan jenis makan tertentu saja, maka suatu jenis burung akan hidup pada suatu habitat yang sesuai dengan kebutuhannya (Ardly, 1984 dalam Simanjuntak *dkk*, 2013).

5.7. Rekap Perbandingan Hasil Penelitian

Rekap perbandingan hasil penelitian ini digunakan untuk melihat perbandingan hasil penelitian terkait dengan penelitian sebelumnya. Perbandingan ini dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Perbandingan hasil penelitian keanekaragaman burung pada kawasan Hutan Lindung (HL) dan Hutan Produksi Terbatas (HPT)

No	Nama	Judul	HL	HPT
1	Kurniawan, 2021	Keanekaragaman Jenis Burung Diurnal di Hutan Nagari Pasir Talang Timur Kabupaten Solok Selatan	3.13	2.92
2	Wulansari, <i>dkk</i> , 2020	Keragaman Spesies Burung Pada Vegetasi Alami di Kawasan Hutan Lindung Liang Anggang- Blok 1, Banjarbaru, Indonesia	3.09	
3	Widodo, 2010	Studi Keanekaan Jenis Burung dan Habitatnya di Lereng Timur Hutan Pegunungan Slamet, Purbalingga, Jawa Tengah		2.09

Dari tabel 6 dapat dilihat perbandingan hasil penelitian Kurniawan (2021) dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian Kurniawan (2021) di dapatkan nilai keanekaragaman burung pada kawasan hutan lindung (HL) yaitu 3.13 dan pada Hutan Produksi Terbatas (HPT) 2.91. Pada penelitian Wulansari *dkk* (2020) pada Hutan Lindung (HL) didapatkan nilai keanekaragaman yaitu 3.09 dan pada penelitian Widodo (2010) pada hutan produksi terbatas (HPT) didapatkan hasil keanekaragaman 2.09. Dari hasil penelitian Kurniawan (2021) dan penelitian sebelumnya nilai keankaragaman burung tidak terlalu jauh berbeda. Perbedaannya berkisar pada 3.09-3.13 masuk ketegori tinggi pada hutan lindung (HL) dan 2.09-2.92 masuk dalam kategori sedang pada hutan Produksi terbatas (HPT).

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.2. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Jenis burung yang ditemukan di Hutan Nagari Pasir Talang Timur yaitu 42 jenis. Pada kawasan hutan lindung terdapat 29 jenis dan pada hutan produksi terbatas terdapat 23 jenis. Jenis yang dilindungi P. 106 sebanyak 10 jenis, status konservasi IUCN dengan kategori LC 31 jenis, NT 8 jenis, VU 2 jenis, dan EN 1 jenis, dan peraturan perdagangan menurut CITES, 2 jenis masuk dalam Appendiks II.
2. Keanekaragaman jenis burung di Hutan Nagari Pasir Talang Timur secara total 3.02. Pada kawasan Hutan Lindung 3.13 dan Hutan Produksi Terbatas 2.92. Kemerataan jenis burung di Hutan Nagari Pasir Talang Timur pada kawasan Hutan Lindung 0.93 dan Hutan Produksi Terbatas 0.93. Dominansi jenis burung di Hutan Nagari Pasir Talang Timur pada kawasan Hutan Lindung 0.6 dan Hutan Produksi Terbatas 0.7.
3. Kesamaan jenis burung di Hutan Nagari Pasir Talang Timur yaitu 19%.

6.3. Saran

Diharapkan seluruh pihak, terutama masyarakat sekitar hutan untuk dapat menjaga hutan sebagai habitat burung, karena burung berperan dalam keberlangsungan ekosistem hutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, M., Sugeng, P.H., & Nunung, N. (2016) Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Rakyat Pekon Kelungu Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Sylva Lestari*, 4(2): 51-60.
- Ahmad, Z., Y. Sinyo., Ahmad. H., Tamalene. M.N., Papuangan, N., Abdullah., A., Bahtiar., Hasam, S. (2017) Keanekaragaman Jenis Burung di Beberapa Objek Wisata Kota Ternate : Upaya Mengetahui dan Konservasi Habitat Burung Endemik. *Jurnal Saintifik @ MIPA*, 1(1): 2087-3816.
- Asriany., Hendra, S., Amran, A. (2018) Identifikasi Keanekaragaman dan Sebaran Jenis Burung Untuk Pengembangan Ekowisata Bird Watching di Taman Nasional Bantimurung Bulusarung. *Jurnal Perennial*, 14(1): 17-23
- Arifin, Z., Muhammad, W.A. & Nurul, K.D. (2020) Penyusunan Ensiklopedia Berbasis Keanekaragaman Burung di Kawasan Situs Mangiran Sradan Kabupaten Madiun. Madiun: Universitas PGRI.
- Aris, S. (2014). Studi Keanekaragaman Avifauna Sebagai Sarana Edukasi *Birdwatching* di Kawasan Wisata Kondang Merak Malang. [Tesis] Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Ayat, A. (2011). Burung-burung Agriforestry di Sumatera. Buku. hal 1-2. Bogor: The Word Agroforestry Centre.
- Azhar, M. (2020). Identifikasi Keanekaragaman Jenis Burung pada Tipe Ekosistem Hutan *Sub-Alpine* Sebagai Potensi Ekowisata di Gunung Bawakareng Provinsi Sulawesi Selatan.[Skripsi]. Makasar : Universitas Hasnudin. Makasar.
- Azizah, U. N. (2015). Keanekaragaman Burung Ordo Ciconiiformes di Kawasan Konservasi Mangrove Tambak sari Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. [Skripsi] Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Badan Pusat Statistik (BPS) “Solok Selatan dalam Infografis (2020)” Katalog BPS 1102001.1310 diakses dari <http://solokselatankab.bps.go.id/>, diakses pada tanggal 05 November 2020.
- Burung Indonesia & Bass V. B. (2010). Informasi Tambahaan untuk Buku Panduan Burung-burung Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan. Buku. Bogor: Erlangga
- Cahyo, T.N., Noormalita, M., Wicak, A.P. (2016). Studi Pohon Penghasil Pakan Burung Famili Nectarinidae di Suaka Margasatwa Sermo, Kokak, Kulon. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- CITES, (2021). Appendices I, II and III valid from 14 February 2021. <https://cites.org/eng/app/appendices>. Diunduh pada hari [Senin, Agustus, 2021].
- Ekowati, A., Alfi, D. S., Dinda, R.H., Khoirul, H. (2016). Keanekaragaman Jenis Burung di Kawasan Telaga Warna, Desa Tugu Utara, Cisarua, Bogor. *Jornal of Bilology*. 9(2): 87-98.
- Fadilah, R. L. A., Mawardha, F. S., Marviella, S. T., & Amin. M. H. F. (2019). Kelimpahan dan Kesamaan Jenis Aves Serta Status Konservasi di Taman Hutan Raya Raden Soerjo, Jawa Timur. *Prosiding SNPBS (Seminar Nasional Pendidikan Biologi dan Saintek) ke- 4*. 379-389
- Fikriyanti, M., Sri, W., Irpan, F., Ade, R. . (2018). Keanekaragaman Jenis Burung Pada Berbagai Komunitas di Pulau Sangiang, Provinsi Banten. *Jurnal Biodjati*, 3(2): 157-165.
- Firdaus, A.B. (2013). Keanekaragaman Spesies dan Peran Ekologis Burung di Repong Damar Pekon Pahlungan Kecamatan Pesisir Lampung Barat. [Skripsi]. Bandar Lampung : Universitas Bandar Lampung.
- Hadinoto, Muyadi, A., & Siregar, Y.I. (2012) Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 6(1).
- Hadinoto, & Eni, S. (2021). Keanekaragaman jenis Burung di Kebun Campuran. *Jurnal Kehutanan*, 16(1).
- Hamzati, N. S., & Aunurohim. (2013). Keanekaragaman Burung di Beberapa Tipe Habitat di Bentang Alam Mbeliling Bagian Barat, Flores. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 2(2): E121-E126.
- Hasibuan, R.S., Mulyadi & Ihsan A.M. (2017) Keanekaragaman Jenis Burung di Tingkat Tapos Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Bogor: Universitas Nusa Bangsa.
- Hasim, A., Erianto., Ahmad, Y. (2021) Keanekaragaman Jenis Burung Diurnal di Kawasan Hutan Lindung Desa Teluk Bayur Kecamatan Sungai Laur Kabupaten Ketapang. *Jurnal Hutan lestari*. 9 (10): 102-111.
- Hiola, A. S. (2018). Keanekaragaman Spesies Burung di Lanskap Agroforestri Ilengi. Gorontalo. *Journal of Forestry Research*, 1(1): 9-14.
- IUCN, (2021). *Daftar merah Spesies Terancam IUCN. Versi 2021-1* <https://www.iucnredlist.org>. Diunduh pada hari [Selasa, Agustus, 2021].
- Karar, A., Sri, N. & Ihsan, M. (2016) Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Primer di Suaka Margasatwa Pulau Pasoso Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala. *Jurnal Warta Rimba*, 4(1): 1-8.

- Kemal, S. (2016). Keanekaragaman Jenis Burung Predator Serangga di Kawasan Hutan Sekunder Rinon Pulo Aceh. Prosiding Seminar Nasional Biotik. Aceh. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Kurniawan, A. J., Hari P., Erianto. (2018) Keanekaragaman Jenis Burung Diurnal di Pulau Temajo Kecamatan Sungai Kunyit Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat. *Jurnal Hutan Lestari*, 6(1): 230-237.
- Lala, F., Wagiman F.X. & Nugroho, S.P. (2013) Keanekaragaman Serangga dan Struktur Vegetasi pada Habitat Burung *insktivora Lanius Schach* Linn. Di Tanjung sari, Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas gadjah Mada.
- MacKinnon, J., Phillips, K., Balen V. B. (2010). Burung-Burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan. Buku. Hal 26-33. Bogor: Burung Indonesia.
- Marsono, (2020). Keanekaragaman Jenis Burung di Resort Air Terjun Tretes Kawasan Taman Hutan Raya Raden Soerjo. [Skripsi]. Surabaya: Universitas Islam Sunan Ampel.
- Mulyani, Y.A., Muhammad, I. (2020) Burung-Burung di Kawasan Sembilang Dangku. Buku. Hal 17-24. Sumatera Selatan: ZSL Indonesia.
- Mutiara, D., Rizal, S., & Royan, M., (2020) Jenis- Jenis Burung yang Diperjual-Belikan di Pasar Burung Palembang Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmiah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*. Universitas PGRI Palembang
- Novarino, W., Hiroshi K., Anas S., Jarulis, M., Nazri, J.(2008). Panduan lapangan Pencincinan Burung di Sumatera. Buku. hal 2. Padang: Perpustakaan Nasional.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. P.106 (2018) Tentang Perubahan kedua Atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P. 20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi, Jakarta: Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Rahayuningsih, M., Purnomo F. A., & Priyono, B. (2010). Keanekaragaman Jenis Burung di Desa Karangasem Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan Jawa Tengah. *Jurnal Biosaintifika*. Semarang, 2 (2): 88
- Republik Indonesia, (1990). Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Republik Indonesia, (1999). Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Rusdiansyah, E. D. (2019). Studi Keanekaragaman Burung Diurnal di Kawasan Coban Putri, Junrejo Kota Batu. [Skripsi] Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

- Rohiyani, M., Setiawan, A., & Rustianti, E. L. Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Pinus dan Hutan Campuran Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara. *Jurnal Sylva Lestari*. Lampung. Universitas Lampung.
- Sabri, K. (2019). Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Penyangga Kawasan Ekosistem Tahura di Kabupaten Pidie sebagai Referensi Pendukung Materi Ekologi Hewan. [Skripsi] UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Saputra, R., Purnama, A. A., & Lubis, R. R. (2013). Jenis-Jenis Burung di Perkebunan Kelapa Sawit Pondok Pesantren Hasanatul Barokah Rokan Hulu. [Skripsi]. Universitas Pasir Pengaraian.
- Sari, I.F, Setiawa, A., Iswandar, D. & Dewi, B. S. (2020). Peran Ekologi Spesies Burung pada Ekosistem Hutan Kota (Studi Kasus di Kota Metro). Lampung. Universitas Lampung.
- Sihotang, D. F., Pindi P., & Erni J. (2013). Identifikasi Keanekaragaman Jenis Burung di Kawasan Restorasi Resort Sei Betung, Taman Nasional Gunung Leuser. *Peronema Forestry Science Journal*, 2(2): 59-66.
- Simanjuntak, E. J., Bachrun N., Sarma, S. Keanekaragaman Jenis Burung Diurnal di Perkebunan Kelapa Sawit Ptpn XIII (Persero) Desa Amboyo Inti Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*, 1(3): 317-326.
- Siregar, N. H (2019). Identifikasi Keanekaragaman Jenis Burung di Kota Padang Sidempuan, Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Education And Development*, 7(4): 1
- Subrata, E. (2011). Keanekaragaman Jenis Burung Diurnal di Cagar Alam Rimbo Panti Kabupaten Pasaman Sumatera Barat. [Skripsi] Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Warni, K. K. (2018). Keanekaragaman Jenis Burung Pada Zona Pemanfaatan taman Nasional Kerinci Seblat di Buklit Bontak dan Sekitarnya Kabupaten Solok Selatan. [Skripsi] Padang: Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
- Widodo, W. (2010). Studi Keanekaragaman Jenis Burung dan Hsbitatnya di Lereng Timur Hutan Pegunungan Slamet, Purbalingga, Jawa Barat. *Bionatura Jurnal Ilmu-ilmu Hayati dan Fisik*, 12(2): 68-77
- Wulansari, A., Mochamad, A. S., & Suyanto (2020). Keragaman Spesies Burung pada Vegetasi Alam di Kawasan Hutan Lindung Liang Anggang- Blok 1, Banjarbaru, Indonesia. *Jurnal Sylva Scientiae*, 03(5): 818-824

LAMPIRAN

Lampiran 1. *Tally sheet* Pengamatan Burung di Hutan Nagari Pasir Talang Timur

Hari/Tanggal : Kamis, 8 juli 2021

Jalur : 1 (HL)

Ulangan : 1

No	Jam	Titik Hitung	Jenis Burung yang Dijumpai		Jumlah
			Nama Ilmiah	Nama Indonesia	
1	08:01	1	<i>Pycnonotus atriceps</i>	Cucak Kuricang	4
2	08:05	1	<i>Eurylaimus javanicus</i>	Sempur Hujan Rimba	1
3	08:18	2	<i>Buceros rhinoceros</i>	Rangkong Badak	1
4	08:49	3	<i>Eurylaimus ochromalus</i>	Sempu Hujan Darat	2
5	08:56	3	<i>Pycnonotus cyaniventris</i>	Cucak Kelabu	2
6	09:05	3	<i>Calorhamphus hayii</i>	Takur Ampis	2
7	09:16	4	<i>Anthreptes simplex</i>	Burung Madu Polos	1
8	09:34	5	<i>Pycnonotus squamatus</i>	Cucak Berisik	1
9	09:42	5	<i>Dicrurus sumatranus</i>	Srigunting Sumatera	2
10	10:07	6	<i>Hemipus hirundinaceus</i>	Jing-jing Batu	1
11	-	7	-	-	-
12	-	8	-	-	-
13	11:23	9	<i>Pycnonotus brunneus</i>	Merbah Mata Merah	2
14	11:27	9	<i>Chloropsis cochinchinensis</i>	Cica Daun Sayap Biru	1
15	-	10	-	-	-
16	-	10	-	-	-
17	13:20	9	<i>Arachnothera concolor</i>	Pijantung Gunung	1
18	13:21	9	<i>Pycnonotus cyaniventris</i>	Cucak Kelabu	1
19	13:49	8	<i>Harpactus duvaucelii</i>	Luntur Putri	1
20	14:03	8	<i>Megalaima haemacephala</i>	Takur Ungkut-ungkut	1
21	14:11	7	<i>Picus puniceus</i>	Pelatuk Sayap Merah	3
22	-	6	-	-	-
23	-	5	-	-	-
24	-	4	-	-	-
25	-	3	-	-	-
26	-	2	-	-	-
27	17:00	1	<i>Eurylaimus ochromalus</i>	Sempur Hujan Darat	2

Keterangan : - (tidak teramati)

Lampiran 2. Tally sheet Pengamatan Burung di Hutan Nagari Pasir Talang Timur

Hari/Tanggal : Jumat, 9 Juli 2021

Jalur : 1 (HL)

Ulangan : 2

No	Jam	Titik Hitung	Jenis Burung yang Dijumpai		Jumlah
			Nama Ilmiah	Nama Indonesia	
1		1			
2	08:23	2	<i>Eurylaimus ochromalus</i>	Sempur Hujan Darat	3
3	08:28	2	<i>Psarisomus dalhousiae</i>	Madi Injap	1
4	-	3	-	-	-
5	09:21	4	<i>Treron curvirostra</i>	Punai Lengguak	3
6	09:50	5	<i>Enicurus leschenaultia</i>	Meninting Besar	2
7	-	6	-	-	-
8	10:35	7	<i>Macronous gularis</i>	Ciung Air Coreng	1
9	10:58	8	<i>Pycnonotus atriceps</i>	Cucak Kuricang	1
10	11:03	8	<i>Hemiprocne comate</i>	Tepekong Rangkang	2
11	11:09	8	<i>Sitta frontalis</i>	Munguk Beledu	1
12	11:18	9	<i>Megalaima henricii</i>	Takur Topi Emas	1
13	11:52	10	<i>Spilornis cheela</i>	Elang Ular Bido	1
14	-	10	-	-	-
15	-	9	-	-	-
16	-	8	-	-	-
17	14:22	7	<i>Hypothymis azurea</i>	Kehicap Ranting	1
18	14:40	6	<i>Phaenicophaeus chlorophaeus</i>	Kadalan Selaya	2
19	14:47	6	<i>Dicrurus sumatranus</i>	Srigunting Sumatera	2
20	15:04	5	<i>Phaenicophaeus chlorophaeus</i>	Kadalan Selaya	1
21	15:25	5	<i>Ceyx rufidorsa</i>	Udang Punggung Merah	1
22	-	4	-	-	-
23	16:00	3	<i>Megalaima oorti</i>	Takur Bukit	1
24	16:15	2	<i>Buceros rhinoceros</i>	Rangkong Badak	1
25	17:01	1	<i>Aceros undulatus</i>	Julang Emas	1

Keterangan : - (tidak teramati)

Lampiran 3. Tally sheet Pengamatan Burung di Hutan Nagari Pasir Talang Timur

Hari/Tanggal : Jumat, 16 Juli 2021

Jalur : 1(HPT)

Ulangan : 1

No	Jam	Titik Hitung	Jenis Burung yang Dijumpai		Jumlah
			Nama Ilmiah	Nama Indonesia	
1	08:06	1	<i>Pycnonotus goiavier</i>	Merbah Cerucuk	2
2	08:30	2	<i>Calorhamphus hayii</i>	Takur Ampis	1
3	09:00	3	<i>Pycnonotus brunneus</i>	Merbah Mata Merah	2
4	09:01	3	<i>Hemiprocne comate</i>	Tepekong Rangkang	2
5	09:06	3	<i>Phaenicophaeus sumatranus</i>	Kadalan Beruang	1
6	09:25	4	<i>Niltava grandis</i>	Nilteva Kumbang Padi	1
7	09:38	5	<i>Prionochilus percussus</i>	Pentis Pelangi	1
8	10:07	6	<i>Eurylaimus ochromalus</i>	Sempur Hujan Darat	1
9	-	7	-	-	-
10	-	8	-	-	-
11	11:18	9	<i>Eurylaimus ochromalus</i>	Sempur Hujan Darat	2
12	11:55	10	<i>Hemiprocne comate</i>	Tepekog Rangkang	4
13	-	10	-	-	-
14	-	9	-	-	-
15	13:58	8	<i>Hemipus hirundinaceus</i>	Jing-jing Batu	1
16	-	7	-	-	-
17	14:44	6	<i>Nyctornis amictus</i>	Cirik-cirik Kumbang	1
18	15:19	5	<i>Eurylaimus javanicus</i>	Sempur Hujan Rimba	1
19	15:38	4	<i>Eurylaimus ochromalus</i>	Sempur Hujan Darat	1
20	15:47	4	<i>Cyornis concretus</i>	Sikatan Besar	1
21	16:01	3	<i>Ficedula solitaris</i>	Sikatan Kerongkong Putih	1
22	-	2	-	-	-
23	-	1	-	-	-

Keterangan : - (tidak teramati)

Lampiran 4. Tally sheet Pengamatan Burung di Hutan Nagari Pasir Talang Timur

Hari/Tanggal : Sabtu, Juli 2021

Jalur : 1 (HPT)

Ulangan : 2

No	Jam	Titik Hitung	Jenis Burung yang Dijumpai		Jumlah
			Nama Ilmiah	Nama Indonesia	
1	08:02	1	<i>Pycnonotus simplex</i>	Merbah Corok-corok	1
2	-	2	-	-	-
3	09:11	3	<i>Harpactes duvaucelii</i>	Luntur Putri	1
4	09:15	4	<i>Pycnonotus squamatus</i>	Cucak Bersisik	2
5	-	5	-	-	-
6	10:20	6	<i>Malacopteron magnirostre</i>	Asi Kumis	1
7	-	7	-	-	-
8	10:05	8	<i>Pycnonotus melanicterus</i>	Cucak Kuning	2
9	-	9	-	-	-
10	-	10	-	-	-
11	13:09	10	<i>Corvus enca</i>	Gagak Hutan	1
12	13:28	9	<i>Dicrurus sumatranus</i>	Srigunting Sumatera	1
13	14:05	8	<i>Pycnonotus goiavier</i>	Merbah Cerukcuk	1
14	-	7	-	-	-
15	14:45	6	<i>Anthreptes simplex</i>	Burung Madu Polos	1
16	14:49	6	<i>Pycnonotus melanicterus</i>	Cucak Kuning	1
17	14:50	6	<i>Pycnonotus brunneus</i>	Merbah Mata Merah	2
18	-	5	-	-	-
19	15:32	4	<i>Calorhamphus hayii</i>	Takur Ampis	2
20	-	3	-	-	-
21	16:29	2	<i>Dicaeum trigonostigma</i>	Cabai Bung Api	2
22	16:59	1	<i>Megalaima mystacophanos</i>	Takur Warna-warni	1

Keterangan : - (tidak teramati)

Lampiran 5. Hasil Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Dominansi Jenis Burung di HL

No	Jenis	Jumlah	Keanekaragaman			Dominansi
			$P_i(n_i/N)$	$\ln(n_i/N)$	H'	$\sum (p_i)^2$
1	Burung Madu polos	1	0.0192308	-3.9512437	-0.0759855	0.0003698
2	Cica Daun sayap Biru	1	0.0192308	-3.9512437	-0.0759855	0.0003698
3	Ciung Air Coreng	1	0.0192308	-3.9512437	-0.0759855	0.0003698
4	Cucak Bersisik	1	0.0192308	-3.9512437	-0.0759855	0.0003698
5	Cucak Kelabu	3	0.0576923	-2.8526314	-0.1645749	0.0033284
6	Cucak Kuricang	5	0.0961538	-2.3418058	-0.2251736	0.0092456
7	Elang Ular Bido	1	0.0192308	-3.9512437	-0.0759855	0.0003698
8	Jing-jing Bukit	1	0.0192308	-3.9512437	-0.0759855	0.0003698
9	Kadalan Selaya	3	0.0576923	-2.8526314	-0.1645749	0.0033284
10	Kehicap Ranting	1	0.0192308	-3.9512437	-0.0759855	0.0003698
11	Luntur putri	1	0.0192308	-3.9512437	-0.0759855	0.0003698
12	Madi Injap	1	0.0192308	-3.9512437	-0.0759855	0.0003698
13	Meninting Besar	2	0.0384615	-3.2580965	-0.1253114	0.0014793
14	Merbah Mata Merah	2	0.0384615	-3.2580965	-0.1253114	0.0014793
15	Mungkuk Beledu	1	0.0192308	-3.9512437	-0.0759855	0.0003698
16	Pelatuk Sayap Merah	1	0.0192308	-3.9512437	-0.0759855	0.0003698
17	Pijantung Gunung	1	0.0192308	-3.9512437	-0.0759855	0.0003698
18	Punai Lungguak	3	0.0576923	-2.8526314	-0.1645749	0.0033284
19	Rangkok Badak	1	0.0192308	-3.9512437	-0.0759855	0.0003698
20	Rangkong Julang Emas	1	0.0192308	-3.9512437	-0.0759855	0.0003698
21	Sempur Hujan Rimba	1	0.0192308	-3.9512437	-0.0759855	0.0003698
22	Sempur Hujan Darat	7	0.1346154	-2.0053336	-0.2699487	0.0181213
23	Srigunting Sumatera	4	0.0769231	-2.5649494	-0.1973038	0.0059172
24	Takur Ampis	2	0.0384615	-3.2580965	-0.1253114	0.0014793
25	Takur Bukit	1	0.0192308	-3.9512437	-0.0759855	0.0003698
26	Takur Topi Emas	1	0.0192308	-3.9512437	-0.0759855	0.0003698
27	Takur Ungkut-ungkut	1	0.0192308	-3.9512437	-0.0759855	0.0003698
28	Tepekong Rangkang	2	0.0384615	-3.2580965	-0.1253114	0.0014793
29	Udang Punggung Merah	1	0.0192308	-3.9512437	-0.0759855	0.0003698
	Total	52			3.1311201	0.0562130

Lampiran 6. Hasil Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Dominansi Jenis Burung di HPT

No	Jenis	jumlah	Keanekaragaman			Dominansi
			$P_i(n_i/N)$	$\ln P_i(n_j/N)$	H'	$\sum (p_i)^2$
1	Asi Kumis	1	0.0238095	-3.7376696	-0.0889921	0.0005669
2	Burung Madu Polos	1	0.0238095	-3.7376696	-0.0889921	0.0005669
3	Cabai Bunga Api	2	0.047619	-3.0445224	-0.1449773	0.0022676
4	Cirik-cirik Kumbang	1	0.0238095	-3.7376696	-0.0889921	0.0005669
5	Cucak Bersisik	2	0.047619	-3.0445224	-0.1449773	0.0022676
6	Cucak Kuning	3	0.0714286	-2.6390573	-0.1885041	0.0051020
7	Gagak Hutan	1	0.0238095	-3.7376696	-0.0889921	0.0005669
8	Jing-jing Batu	1	0.0238095	-3.7376696	-0.0889921	0.0005669
9	Kadalan Beruang	1	0.0238095	-3.7376696	-0.0889921	0.0005669
10	Luntur Putri	1	0.0238095	-3.7376696	-0.0889921	0.0005669
11	Merbah Corok-corok	1	0.0238095	-3.7376696	-0.0889921	0.0005669
12	Merbah Mata Merah	4	0.0952381	-2.3513753	-0.2239405	0.0090703
13	Merbah Cerukcuk	3	0.0714286	-2.6390573	-0.1885041	0.0051020
14	Nilteva Kumbang Padi	1	0.0238095	-3.7376696	-0.0889921	0.0005669
15	Pentis Pelangi	1	0.0238095	-3.7376696	-0.0889921	0.0005669
16	Sempur Hujan Darat	4	0.0952381	-2.3513753	-0.2239405	0.0090703
17	Sempur Hujan Rimba	1	0.0238095	-3.7376696	-0.0889921	0.0005669
18	Sikata Besar	1	0.0238095	-3.7376696	-0.0889921	0.0005669
19	Sikatan Kerongkong Putih	1	0.0238095	-3.7376696	-0.0889921	0.0005669
20	Srigunting Sumatera	1	0.0238095	-3.7376696	-0.0889921	0.0005669
21	Takur Ampis	3	0.0714286	-2.6390573	-0.1885041	0.0051020
22	takur Warna-Warni	1	0.0238095	-3.7376696	-0.0889921	0.0005669
23	Tepekong Rangkang	6	0.1428571	-1.9459101	-0.2779872	0.0204082
	Total	42			2.9162170	0.0668934

Lampiran 7. Hasil Perhitungan Indeks Kemerataan dan Kesamaan Jenis Burung di HL dan HPT

No	Kemerataan Jenis Burung di HL					
1	H'		ln S		H'/ln S	
2	3.1311201		3.3672958		0.9298619	
3	Kemerataan Jenis Burung di HPT					
4	H'		ln S		H'/ln S	
5	2.916217		3.1354942		0.9300661	
6	Kesamaan (<i>Similarity</i>) Antar Lokasi					
7	Jumlah jenis		Jumlah seluruh jenis	Lokasi A+B	Seluruh jenis/A+B	100%
8	HL	HPT	2C	A+B	2C/A+B	2C/A+B X 100
9	29	23	10	52	0.192307692	19.23%

Lampiran 8. Dokumentasi Lapangan Pengamatan Burung di Hutan Nagari Pasir Talang Timur

1



2



3



4



5



6



1 : Papan Informasi Hutan Nagari Pasir Talang Timur

2 : Porter Lapangan

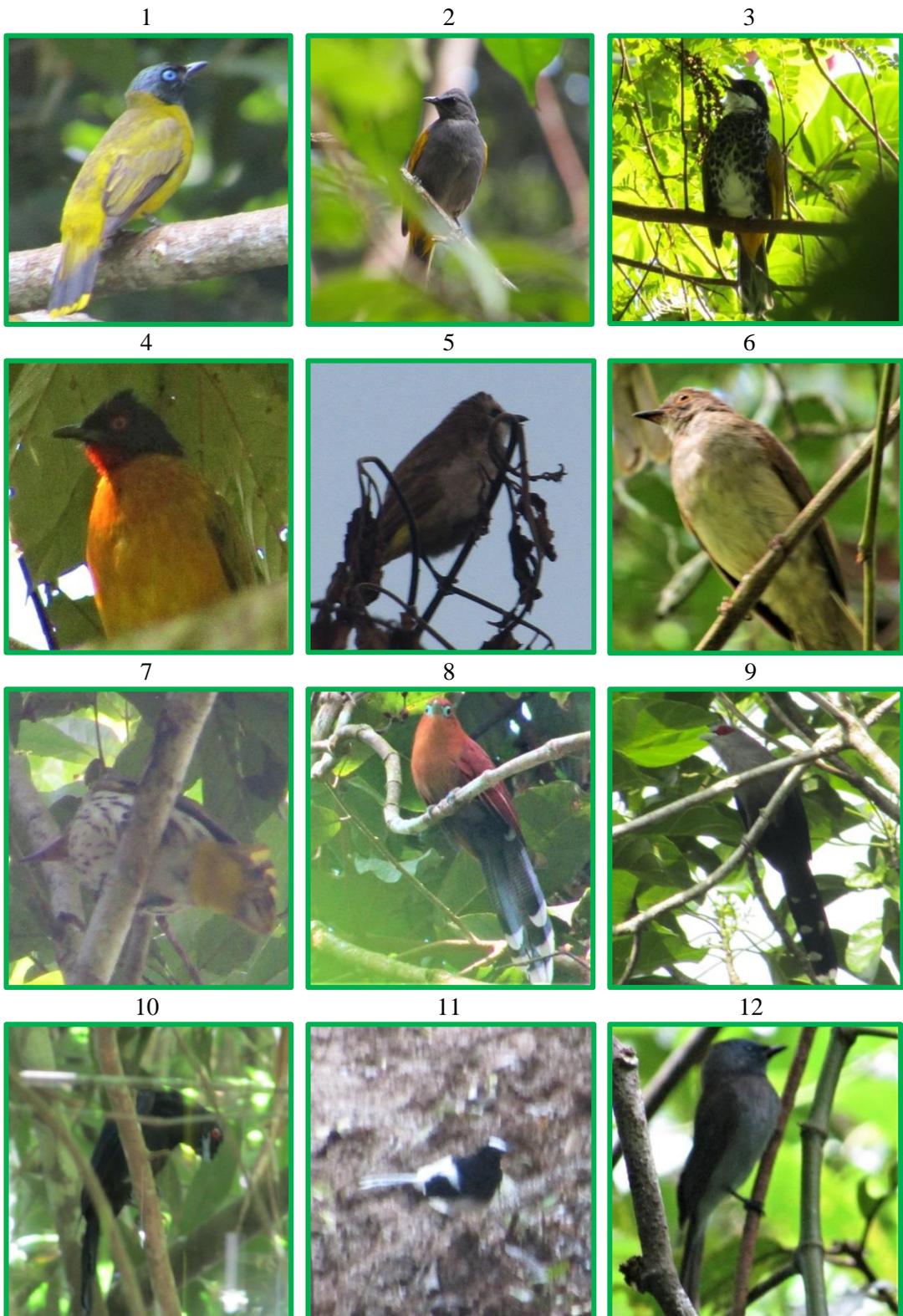
3 : Pengamatan di Hutan Lindung

4 : Pengamatan di Hutan Produksi Terbatas

5 : Identifikasi dan Pencatatan Jenis Burung

6 : Logistik

Lampiran 9. Dokumentasi jenis Burung yang Teramati di Hutan Nagari Pasir Talang Timur





1. *Pycnonotus atriceps*
2. *Pycnonotus cyaniventris*
3. *Pycnonotus squamatus*
4. *Pycnonotus melanicterus*

5. *Pycnonotus goiavier*
6. *Pycnonotus brunneus*
7. *Megalaima haemacephala*
8. *Phaenicophaeus chlorophaeus*
9. *Phaenicophaeus Sumatra nus*
10. *Corvus enca*
11. *Enicurus leschenaultia*
12. *Hypothymis azurea*
13. *Eurylaimus ochromalus*
14. *Eurylaimus javanicus*
15. *Psarisomus dalhousiae*
16. *Sitta frontalis*
17. *Nyctornis amictus*
18. *Ceyx rufidorsa*
19. *Macronous gularis*
20. *Hemipus hirundinaceus*
21. *Hemiprocne comate*
22. *Prionochilus percussus*
23. *Dicaeum trigonostigma*
24. *Arachnothera concolor*